

**NILAI FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM  
BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA”  
KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**MAZIDAN AHMAD ROYYAN**

NIM: 1704016020

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mazidan Ahmad Royyan

NIM : 1704016020

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

### **NILAI FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Oktober 2021

Penulis



Mazidan Ahmad Royyan

NIM. 1704016020

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**NILAI FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM**  
**BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA”**  
**KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh :**

**MAZIDAN AHMAD ROYYAN**

**1704016020**

Semarang, 4 Oktober 2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

(Badrul Munir Chair, M.Phil)

NIP: 199010012018011001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Mazidan Ahmad Royyan  
NIM 1704016020 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji  
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam  
Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 9 Desember 2021  
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Ketua Sidang



(Muhtarom, M.Ag)

NIP: 196906021997031002

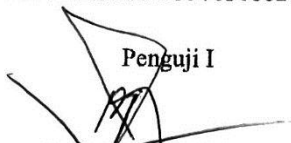
Pembimbing I



(Baedro Munir Chair, M.Phil)

NIP: 199010012018011001

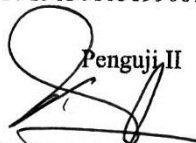
Penguji I



(Dr. Machrus, M.Ag)

NIP: 196301051990011002

Penguji II



(Dr. Zainul Adzfar M.Ag)

NIP: 197308262002121002

Sekretaris Sidang



(Dr. Safi'I, M.Ag)

NIP: 196505061994031002

## MOTTO

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.”*

(HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)

*“Cinta dan kasih sayang kepada yang lain, dapat memainkan peranan penting dalam kemajuan bagi setiap orang.”*

(Ibnu Miskawaih)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)

خ	Khā'	Kh	ka dan ha
ذ	Dāl	d	De
د	Ẓāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Ki
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	ah	...'	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َی	Fathah dan ya	Ai	A dan i



وُ	Fathah dan wau	Au	A dan u
----	----------------	----	---------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—يَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
—يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
—وُ	Dhamah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- Ta Marbutah hidup, atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, atau mendapat harakat sukun translitasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raḍah

c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya: الْأَطْفَالُ الرَّوْضَةِ : raḍah al-aṭfāl

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

## 6. Kata sandang

Trasnlitersi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'ʿil, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**: wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmaanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Nilai Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun skripsi ini mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Munfarida, Bapak Jambari dan Kakak Zahratul Umma yang selalu berdoa serta berusaha untuk kemudahan penulis belajar sampai tuntas;
2. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini;
3. Ibu dan Bapak dosen FUHUM UIN Walisongo Semarang telah mentransfer berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi;
4. Bapak Husein Ja’far Al-Hadar telah memberikan waktunya dan bersedia untuk wawancara sebagai narasumber untuk

memberikan berbagai ilmu yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

5. Badrul Munir Chair M.Phil. selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. AFI Angkatan 2017, Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (HMJ AFI) dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan skripsi sangat penulis butuhkan. Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat menambah semangat teman-teman, meluaskan wawasan, meningkatkan budi pekerti yang baik bagi para pembaca dan bermanfaat untuk banyak orang.

## ABSTRAK

Di era saat ini banyak umat muslim mengalami penyimpangan dan permasalahan tingkah laku. Perubahan semacam ini karena manusia meninggalkan Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Tingkah laku yang dilakukan manusia apabila tanpa adanya konfirmasi dari dua hal yaitu Al-Qur'an dan hadist dapat menimbulkan dampak buruk minimal untuk diri sendiri dan bahkan lingkungan sekitar. Selain itu faktor zaman perkembangan teknologi yang serba mudah mengakibatkan manusia selalu berorientasi kepada kesenangan dunia dan melupakan masa depan yaitu akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan nilai-nilai akhlak dalam buku "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta" Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui relevansi filsafat etika Ibnu Miskawaih dengan buku tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai filsafat akhlak dalam Buku "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta" Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui buku tersebut memiliki nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku tersebut dapat dijadikan sebagai wawasan mengenai implementasi akhlak sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Beberapa untuk membentuk menjadi *akhlakul karimah* terdapat dalam buku tersebut dimulai dengan membahas hati, jiwa, akal dan ilmu. Sehingga akhlak yang terbentuk benar-benar memiliki pondasi yang kuat. Selain itu, akhlak menjadi solusi untuk setiap muslim untuk memerangi dan menghilangkan perilaku-perilaku tercela. *Akhlakul karimah* akan membuat hidup manusia menjadi pribadi yang tenang dan bahagia, sehingga aktualisasi perilakunya akan selalu mengarah kepada hal-hal baik yang mampu merubah perilaku umat muslim.

Kata Kunci: Akhlak, "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta", Al-Qur'an dan Hadist, *Akhlakul Karimah*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penulisan .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>II. FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH11</b>	
A. Biografi Ibnu Miskawaih.....	17
B. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Miskawaih .....	20
C. Konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih .....	23

<b>III. BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR.....</b>	<b>45</b>
A. Biografi Husein Ja’far Al-Hadar .....	45
B. Latar Belakang Pemikiran Husein Ja’far Al-Hadar.....	50
C. Deskripsi Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”	57
D. Kandungan Nilai Akhlak Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” .....	70
E. Relasi Antara Akidah, Ibadah dab Akhlak Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta.....	113
<b>IV. ANALISIS FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALO BUKAN CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR66</b>	
A. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dalam <i>Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar.....</i>	117
B. Nilai-Nilai Filsafat Akhlak dalam <i>Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar .....</i>	127
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN76</b>	
A. Kesimpulan.....	134
B. <b>Saran</b> .....	<b>135</b>



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>143</b>







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era revolusi industri keempat saat ini banyak masyarakat Islam di Indonesia justru memiliki kecenderungan meninggalkan akhlak yang baik. Terutama ketika perubahan cepat dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi telah membuat banyak perubahan yang berakibat terhadap berlangsungnya kehidupan manusia. Lemahnya pengetahuan tentang Islam menimbulkan pemahaman yang dangkal. Adanya oknum-oknum yang mengaku Islam tapi sering membuat provokasi dan adu domba sehingga menambah kekacauan diantara umat Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Kehidupan dunia yang semakin maju membuat persaingan hidup menjadi ingin menggunakan segala cara membuat manusia tidak memperdulikan baik tidaknya perbuatan tersebut. Karena itu banyak orang-orang saat ini mengalami penyakit kejiwaan. Kehidupan cinta dunia yang semakin mendalam serta menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Saat mereka tidak mampu mewujudkannya, mereka akan melakukan segala cara tanpa menghiraukan aturan-aturan hukum yang berlaku. Setelah itu, muncul

---

<sup>1</sup> Agus Setiawan, “*Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi*”, Syamil Vol. 4, No. 2 (2016), h. 106.

berbagai problematika dari segi ekonomi, teknologi, sosial dan budaya. Dengan banyaknya problematika tersebut membuat manusia secara tidak langsung dituntut agar tetap eksis dalam kehidupan saat ini.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia dengan jumlah yang kurang lebih 200 juta orang, rentan terhadap perpecahan. Perpecahan itu disebabkan beberapa hal, ada yang mengarah pada penyimpangan ajaran sehingga membuat agama Islam menjadi buruk di mata masyarakat non muslim, ada perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadits dan perselisihan pandangan antar pemuka agama atau ustadz untuk mengatasi permasalahan umat Islam.<sup>3</sup>

Kecanggihan teknologi pada saat ini, justru membuat umat muslim di Indonesia timbul permasalahan baru. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat negara-negara sekarang memasuki zaman modern, termasuk Indonesia mengalami kemerosotan akhlak. Semua ini disebabkan karena perilaku-perilaku baik seperti, tolong-menolong, musyawarah dan kebijaksanaan perlahan mulai

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 107.

<sup>3</sup> Wildan Latif Mahmudi, “*Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam dan Historinya*”, Bangun Rekaprima Vol. 5, No. 2 (Oktober 2019), h. 78.

menghilang tergantikan perilaku-perilaku buruk seperti tamak, aniaya dan pembohongan.<sup>4</sup>

Kemajuan zaman saat ini jika tidak diimbangi spiritualitas yang baik dapat berdampak terbaikannya perihal kehidupan setelah mati yaitu akhirat. Munculnya pemahaman yang menganggap bahwa agama hanya persoalan akhirat dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan di bumi juga menimbulkan perilaku manusia yang tidak sesuai. Akibatnya dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, dengan tidak selesainya persoalan mengenai berakhlak yang baik membuat suatu negara tertinggal untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya. Sehingga, perlu usaha bersama untuk saling mengingatkan, membantu dan memberi contoh yang baik dengan begitu dapat membentuk tali persaudaraan yang kuat antar sesama umat muslim (*ukhuwah islamiyyah*).<sup>5</sup>

Perubahan zaman yang semakin canggih, menimbulkan pola hidup baru di masyarakat ke arah Eropa sebagai patokan kehidupan maju. Karena itu perlu adanya usaha agar perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Perilaku tanpa konfirmasi dari Al-Qur'an dan hadis bisa

---

<sup>4</sup> Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 3.

menimbulkan dampak yang buruk kepada diri sendiri dan orang lain. Contohnya berpakaian seperti orang-orang Eropa saat berjemur di pantai, merokok di sekolah, kampus dan lain sebagainya. Masalah seperti ini segera harus diselesaikan karena dapat mengancam jati diri seorang muslim. Kemajuan zaman seperti sekarang ini jika tidak di imbangi dengan *akhlakul karimah*, umat muslim dapat dimanfaatkan oleh orang tertentu yang justru dapat berakibat fatal.<sup>6</sup>

Perbuatan manusia tidak terlepas dari penilaian baik dan buruk. Karena itu, sangat wajar apabila manusia ketika melakukan perbuatan, menerima tanggapan orang lain yang ada di sekitarnya. Akan tetapi dengan manusia memiliki nalar mampu memilih sehingga dapat mengetahui perbuatan yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain atau justru merugikan dirinya dan orang lain. Akhlak yang baik atau buruk dipengaruhi beberapa hal seperti agama, adat istiadat, dan lingkungan sekitar. Karena itu, Islam datang dengan ajarannya (Al-Qur'an dan Hadist) untuk menentukan cara berperilaku dengan baik dan benar serta melarang perbuatan-perbuatan buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Agus Setiawan, “*Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi*”, Syamil Vol. 4, No. 2 (2016), h. 108.

<sup>7</sup> Ipanang, *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, Kuriotas Vol.22, No.1, 2017, h. 3.



Sementara pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada pakar di bidang ini bernama Ibn Miskawaih. Ia merupakan tokoh yang terkenal dalam pengetahuannya mengenai akhlak pada zaman terdahulu. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak memiliki arti perilaku yang sudah melekat di dalam jiwa sehingga berimplikasi terhadap perbuatan manusia dalam kesehariannya secara terus-menerus.<sup>8</sup>

Menurut para filosof muslim, filsafat akhlak terdiri dari dua kata yaitu filsafat dan akhlak. Filsafat adalah upaya secara sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu hakikat yang kaitannya dengan ilmu. Sementara akhlak adalah suatu ilmu mengenai perbuatan manusia untuk menentukan mana yang baik dan buruk melalui Al-Qur'an dan Hadist. Jadi Filsafat Akhlak merupakan suatu disiplin ilmu yang memadukan pengetahuan umum dan agama Islam untuk menilai perbuatan manusia dalam kesehariannya yang berkaitan dengan manusia, Tuhan dan lingkungan sekitar. Dari beberapa penjelasan mengenai apa itu akhlak? dapat disimpulkan akhlak adalah kebiasaan jiwa manusia yang sudah terdidik sehingga dalam hidupnya secara langsung dan berkelanjutan

---

<sup>8</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 18.

melahirkan perilaku-perilaku baik dengan sendirinya tanpa perlu pertimbangan kembali.<sup>9</sup>

Menurut para ahli psikolog, tingkah-laku manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu intelektual dan keinginan. Intelektual ini sebagai sumber pengetahuan yang berperan untuk memahami sifat-sifat baik, kemudian terbentuklah perbuatan dan perasaan senang. Karena itu, dengan adanya aktifitas membuat manusia memiliki tujuan tertentu yang menghasilkan hal-hal baik. Menurut seorang filosof moralis, Ibnu Miskawaih mengawali pembahasan akhlak dengan memahami jiwa pada diri manusia. Karena, jiwa pada hakikatnya mempunyai keutamaan tersendiri dibandingkan aspek-aspek lainnya. Maka diharuskan dalam hidup Manusia untuk mengetahui apa itu jiwa agar memiliki pondasi yang kuat.<sup>10</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki akhlak masyarakat muslim Indonesia adalah dengan edukasi melalui berbagai media, baik media sosial, maupun buku. Salah satu buku yang berupaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral adalah buku “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?” Karya Husein Ja’far Al Hadar. Dalam buku tersebut dijelaskan

---

<sup>9</sup> Ipanang, *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, Kuriotas Vol.22, No.1, 2017, h. 6.

<sup>10</sup> Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, Jurnal Aqlam Vol. 1, No. 1, 2016, h. 36.

bahwasannya untuk membentuk akhlak yang baik setidaknya ada tiga unsur yang harus diperhatikan. Mulai dari hati, jiwa dan akal ketiganya menyatu dalam diri manusia. Akan tetapi ketiganya harus sama baiknya apabila, salah satu diantara mereka ada yang kurang sangat mempengaruhi akhlak manusia.<sup>11</sup>

Buku “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?” karya Husein Ja’far Al Hadar memiliki relevansi dengan tradisi pembinaan akhlak seperti tokoh Ibn Miskawaih. Dalam buku tersebut dapat membimbing umat muslim di Indonesia agar memperhatikan aspek spiritualitas dan aspek sosial. Buku tersebut ingin menciptakan keharmonisan diantara keduanya dengan begitu akhlak yang baik muncul dengan sendirinya. Akan tetapi semua itu dapat terwujud apabila adanya pelatihan dalam diri manusia sehingga, muncul sikap toleransi, tidak radikal dan menghargai perbedaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat judul “Nilai Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Buku ‘Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta’ Karya Husein Ja’far Al-Hadar’. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi Pustaka.

---

<sup>11</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu*, Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2020, h. 126

<sup>12</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

**B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana konsep dan nilai-nilai akhlak dalam buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta* Karya Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana relevansi filsafat etika Ibnu Maskawaih dengan buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dan nilai-nilai akhlak dalam buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta* Karya Husein Ja'far Al-Hadar
2. Mengetahui relevansi filsafat etika Ibnu Miskawaih dengan buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*

**D. MANFAAT PENULISAN**

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

**1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Aqidah Filsafat Islam dan memberikan sudut pandang yang baru.

**2. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan, serta sebagai referensi bagi para

peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama.

## **E. METODE PENULISAN**

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*) yaitu salah satu Teknik dalam membuat karya tulis ilmiah dengan cara mengumpulkan data-data seperti, buku-buku, jurnal, dan literatur lainnya. Setelah itu dilakukan pencatatan data-data tersebut terkait penelitian yang akan diteliti sehingga dapat memberikan solusi dalam permasalahan. Karena itu, penelitian tersebut dapat digolongkan sebagai jenis kualitatif.

Dalam metode ini terdapat dua sumber yang dapat mendukung penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer merupakan uraian langsung yang memiliki validitas untuk setelahnya dilakukan penyusunan tulisan karya ilmiah. Selain itu, ada dua hal untuk mendapatkan sumber primer yaitu langsung dari lapangan baik dari hasil wawancara informan terkait maupun dari objek yang langsung di teliti yaitu buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta Karya Husein Ja'far Al-Hadar*.

Data sekunder adalah uraian tambahan atau pelengkap dalam memperkuat penulisan karya tulis ilmiah. Selain itu, data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan literatur lain yang sesuai dengan tema penelitian.

Dalam karya tulis ilmiah dan menggunakan sistem dokumentasi ini terlebih dahulu dilakukan pengelompokan terhadap untuk menemukan formula yang sesuai untuk penelitian terkait (Darmalaksana, 2020). Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dilakukan pencatatan sumber referensi lalu diperlihatkan dalam bentuk temuan penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk ditampilkan. Setelah itu, perlu adanya abstraksi yang berguna sebagai penggambaran informasi dan penjelasan-penjelasan sehingga diketahui kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian juga terdapat interpretasi untuk mengungkap makna-makna dalam setiap referensi dan dalam menganalisisnya dapat menggunakan beberapa model seperti, filsafat, tasawauf, aqidah dan seterusnya.

## **F. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi (2020) berjudul *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0*, pada Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 16, No 1 (2020). Hasil penelitian tersebut adalah Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa hal yang paling mendasar untuk membentuk manusia menjadi baik harus dimulai dari pondasi seperti mengetahui dan memahami apa itu pendidikan dan bagaimana aktualisasinya sehingga pembentukan akhlakul karimah dalam diri manusia

dimana, sebagai pondasi di era revolusi industry 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif artinya pada karya tulis ilmiah seperti skripsi, jurnal dan lain-lain menggunakan sumber-sumber referensi sebelumnya lalu dilakukan analisis. Pada jurnal ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), artinya metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data lalu diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Dalam metode ini memiliki fungsi yaitu menyusun berfungsi menguatkan fakta, informasi atau teori-teori dalam menentukan kerangka berpikir atau alasan bagi penelitiannya. Perbedaan dalam dua penelitian tersebut adalah terletak dalam objek kajiannya. objek kajian penelitian tersebut mengkaji tentang era industri 4.0, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Husein Ja’far Al-Hadar lalu dikaitkan dengan teori filsafat akhlak Ibnu Miskawaih.<sup>13</sup>

Penelitian Nurul Azizah (2017) berjudul *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia*, pada jurnal Progress Vol 5 No. 2 (2017). Hasil penelitian tersebut adalah para pemikir filosof klasik seperti Ibn Miskawaih menganggap bahwa konsep

---

<sup>13</sup> Alimatus Sa’adah dan M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional), Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 16 No. 1, 2020, h. 17.

pendidikan akhlak Ibn Miskawaih sangat relevan apabila upaya pembentukan akhlak yang baik diterapkan untuk generasi Islam di setiap zamannya termasuk Indonesia. Menurutnya untuk membentuk *akhlak al-karimah* (mulia) dapat tumbuh dengan pendidikan sedini mungkin, dimulai dengan ruang lingkup terkecil yaitu para orang tua sampai ke dunia pendidikan yaitu guru. Sehingga dapat membuat perubahan yang signifikan terhadap perubahan karakter yang lebih baik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian termasuk kepustakaan yang membahas mengenai pendidikan karakter sejak dini dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Objek kajiannya adalah mengkaji tentang pengembangan karakter di Indonesia, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Husein Ja’far Al-Hadar lalu dikaitkan dengan teori filsafat akhlak Ibnu Miskawaih.<sup>14</sup>

Penelitian Ipandang pada jurnalnya berjudul *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, pada jurnal *kuriositas* Vol. 11 No. 1 (2017). Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai akhlak secara mendalam dan pandangan Islam terhadap mistisisme, memahami

---

<sup>14</sup> Nurul Azizah, *Pendidikan Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 5, No. 2, 2017, h. 177.



filosofi akhlak dalam ruang lingkup prespektif etika masa kini, proses signifikasi mistisisme di dalam Islam dan kemanusiaan untuk perkembangan pada setiap zaman. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini difokuskan masih sedikit di era modern yang menyelidiki filsafat akhlak sehingga, perlu adanya perbaikan untuk menentukan hak, kewajiban, serta menimbulkan perasaan perseorangan akan tanggung jawab perilakunya. Objek penelitian tersebut adalah mengkaji tentang akhlak dan mistisisme Islam lalu dikaitkan filsafat akhlak seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali terhadap pembahasan apa itu etika modern serta proses signifikasi mistisisme di dalam Islam dan kemanusiaan untuk perkembangan pada setiap zaman, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Husein Ja’far Al-Hadar lalu dikaitkan dengan teori filsafat akhlak Ibnu Miskawaih.<sup>15</sup>

Penelitian Ahmad Sahnun berjudul *Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, pada jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2 (2018). Hasil penelitian tersebut adalah penjelasan mengenai akhlak dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan seperti, dapat mengetahui indikasi-indikasi sehingga

---

<sup>15</sup> Ispandang, *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, Kuriotas Vol.22, No.1, 2017, h. 3.

lebih memudahkan proses kurikulum yang sesuai, memberikan tata cara agar para pendidik (guru) agar menjadi profesional dalam dunia pendidikan akhlak dan ikut andil untuk membentuk akhlak atau etika yang baik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini difokuskan penguatan nilai-nilai akhlak dan aktualisasi kepada pendidikan dalam pembelajaran Islam, sedangkan penelitian ini membahas buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta* karya Huseih Ja'far Al-Hadar dengan prespektif filsafat akhlak Ibn Miskawaih.<sup>16</sup>

Penelitian Herningrum dan Muhammad Alfian berjudul *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, pada jurnal *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 01 (2019). Hasil penelitian tersebut adalah hakikat dalam pembentukan akhlak bagi pendidikan dari tokoh terkenal dalam bidangnya. Menurut Ibn Miskawaih dalam diri manusia memiliki jiwa baik akan tetapi dalam realitanya sering kali terjadi justru sebaliknya yaitu perilaku-perilaku buruk. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menuju kesana agar terbentuklah kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Metode penulisan penelitian adalah kepustakaan (*library research*), dikumpulkan melalui data-data berupa buku, artikel, jurnal-jurnal dan lain sebagainya. Penelitian tersebut membahas tentang membentuk

---

<sup>16</sup> Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 2, 2018, h. 100

*akhlak al-karimah* dengan cara melalui pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian ini membahas buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan prespektif filsafat akhlak Ibnu Miskawaih.<sup>17</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini Penulis membagi pembahasan menjadi lima bagian. Pada setiap bab memiliki beberapa dari sub-bab dengan susunan seperti berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KONSEP FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH**

Dalam bab ini berisi Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih mencakup biografi dan latarbelakang pemikirannya serta konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih.

---

<sup>17</sup> Indah Herningrum dan Muhammad Alfian, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 01, 2019, h. 46.

**BAB III: BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR.**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai biografi dan latar belakang pemikiran Husein Ja’far Al-Hadar, deskripsi akhlak buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”.

**BABIV: ANALISIS FILSAFAT AKHLAK IBN MISKAWAIH DALAM**

**BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**

Dalam bab ini meliputi pembahasan tentang makna buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar dengan analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

**BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Di bagian ini akan dijabarkan inti-inti dari hasil penulisan karya ilmiah Penulis dan masukan-masukan yang dapat digunakan untuk rujukan penelitian setelahnya.

## BAB II

### FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH

#### A. **Biografi Ibn Miskawaih**

Ibn Miskawaih merupakan seorang ulama besar sekaligus filsuf yang amat masyhur. Beliau lahir di Ray, Persia (sekarang Iran), sekitar tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada 421 Hijriah/ 1030 Masehi. Beliau memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih. Ibn Miskawaih terlahir pada era keemasan Dinasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dinasti Buwaihiyah yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syiah. Pada awalnya konon dia dan keluarganya merupakan pemeluk agama majusi. Namun demikian, seiring berjalannya waktu kedatangan Islam di Tanah Persia pada masa itu, dia kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sejak saat itu pula, semangat dan motivasinya meningkat dalam menuntut ilmu dan mendakwahkan agama Islam semakin besar.<sup>18</sup>

Kebanyakan ulama-ulama terkenal memanggilnya dengan menyebut Miskawaih saja. Pemanggilan ini dikarenakan pada saat kakeknya hidup juga dipanggil dengan sebutan yang sama dimana, memiliki arti seharum minyak misyik. Julukan ini diberikan kepadanya, karena memiliki

---

<sup>18</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 13.

sopan santun, berbagai macam ilmu pengetahuan yang ia kuasai dan terkenal memiliki akhlak yang baik kepada sesama. Julukan ini terus melekat sampai akhir hayatnya.<sup>19</sup>

Sejarah mencatat Ibnu Miskawaih merupakan salah satu sejarawan terbesar yang lahir dari rahim Islam. Dirinya memiliki karakteristik lain dibandingkan dengan para filsuf lainnya yaitu kekaguman besarnya kepada filsafat Yunani yang sudah dipelajarinya. Akan tetapi Ibn Miskawaih tidak pernah mencoba untuk rekonsiliasi antara agama dan filsafat, seperti umumnya filsuf Islam sebelumnya. Konon, kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, seperti Al-Thabari. Dia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Semua keahliannya dapat dibuktikan dengan karya tulisnya yang beragam, mencakup disiplin ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Semasa hidupnya, Ibn Miskawaih juga ikut dalam ranah politik untuk kewilayahan Dinasti Buwaihiyah, di Baghdad. Ketika itu, dia hijrah ke kampung halamannya di wilayah Ray lalu ke Baghdad dan akhirnya ia tinggal di Istana Pangeran Buwaihiyah sebagai bendahara dan beberapa

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 14.

<sup>20</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 14.

jabatan lain. Dalam keadaan ini, dia menjalani karier secara baik di dunia politik dan Pendidikan intelektual.<sup>21</sup>

Dalam hal Pendidikan dan pelajaran, Ibn Miskawaih mempelajari tentang sejarah *Tarikh Al-Tabari* ke seorang guru bernama Abu Bakar bin Kamil Al-Qadli, mengenai filsafat dirinya belajar dari seorang guru bernama Ibn Khammar, seorang mufasir yang banyak memiliki karya Aristoteles. Selain tentang filsafat ia juga menguasai ilmu tentang kimia kepada Abu Al-Thayyib Al-Razi. Muhammad Iqbal sampai memberikan tanggapan kepada Ibn Miskawaih adalah seorang pemikir yang teistik, kritis dan sejarawan Persia yang terkenal diantara filsuf-filsuf muslim lainnya dalam bidang etika atau akhlak pada saat itu.<sup>22</sup>

Ibn Miskawaih sangat dikenal dalam dunia pendidikan hingga disebut sebagai *mu'alim al-tsalits* artinya memiliki dua guru yang pertama Aristoteles dalam ilmu logika dan ilmu filsafat, kedua yaitu filsuf muslim ketiga setelah masa Al-Farabi sebagai guru kedua. Kehidupannya pada saat itu dipimpin oleh pemerintahan Abbasiyah yang berada di masa puncaknya. Ketika itu, sedang gencar penerjemahan buku-buku dari barat yaitu karya Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan setelah itu disimpan ke Perpustakaan Baitul Hikmah sekaligus dilakukan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 17.

penerjemahan agar kelangsungan ilmu pengetahuan tetap terjaga. Ibn Miskawaih juga mengikuti penulisan buku dalam kurun waktu 20 tahun masa hidupnya. Karyanya yang masih terjaga dan banyak dikenal yaitu Tahdzib Al-Akhlaq ditulis pada usia beranjak 80 tahun.<sup>23</sup>

Ibn Miskawaih adalah seorang tokoh filsuf muslim yang semasa hidupnya lebih memfokuskan kepada persoalan-persoalan akhlak sehingga mampu menjadi perbaikan perilaku kepada umat muslim pada setiap zamnannya. Maka dari itu tidak heran apabila banyak karya tulis yang dirinya ciptakan dalam kehidupannya. Beliau menutup usianya di kampung yang bernama asfahan pada tanggal 9 shafar 421 Hijriah/16 Februari 1030 Masehi.<sup>24</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Ibn Miskawaih**

Ibn Miskawaih menjalani kehidupannya disaat pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin Bani Buwaihi. Pada awal berdirinya dari masa keemasan sampai masa kelam terjadi banyak sekali perkembangan yang cukup pesat diberbagai keilmuan sehingga membuat peradaban disana lebih maju dibandingkan daerah-daerah lainnya. Hal

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>24</sup> Alimatus Sa'adah, M. Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0", Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 16 No. 1, 2020, h. 19.



ini disebabkan karena mereka umat muslim terbuka untuk mempelajari budaya Yunani dan menjadikan sebagai referensi untuk dikaji secara mendalam.<sup>25</sup>

Semasa hidupnya, dia lebih fokus pada persoalan etika karena dilatarbelakangi oleh situasi zamannya yang sedang mengalami dekadensi moral yang cukup parah. Ia hidup pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan Bani Buwaihi di Irak Persia. Inilah faktor yang membuat dia merasa termotivasi untuk lebih intens pada persoalan etika dan moralitas mengingat, setiap pemikir, di mana pun berada selalu dipengaruhi oleh situasi zamannya.<sup>26</sup>

Dalam memberikan ide gagasan-gagasannya, Ibn Miskawaih lebih dikenal sebagai salah seorang sinkretis. Dirinya melontarkan gagasan-gagasannya setelah mengamati situasi dan kondisi social yang begitu kacau pada waktu itu seperti, minum minuman keras dan anak-anak yang lahir di luar nikah begitu merajarela di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, Ibn Miskawaih mengakui bahwa dirinya pada masa muda ikut larut dalam situasi itu dan mempertuturkan

---

<sup>25</sup> Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2, 2015, h. 407.

<sup>26</sup> Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, KURIOSITAS. Vol.11, No. 1, 2017, h. 51.

keinginan hawa nafsunya dengan berbagai perilaku yang dianggap menyimpang.<sup>27</sup>

Ibn Miskawaih termasuk tokoh filsuf muslim yang memiliki banyak karya dalam berbagai bidang seperti dalam bukunya, *Tahzib Al-Akhlaq* menjelaskan tentang akhlak, *Al-Syifa* menjelaskan mengenai obat-obat *Al-Fauz Al-Asghar* menjelaskan tentang sejarah bangsa-bangsa dan masih banyak lagi. Menurut tokoh-tokoh yang juga sering menulis karya dalam sebuah buku, setidaknya telah membuat 18 karya tulis yang ia ciptakan dan lebih sering membahas mengenai jiwa (ruh) dan etika manusia.<sup>28</sup>

Dengan demikian, Ibn Miskawaih telah banyak mencurahkan dalam hidupnya untuk menulis dan kerja-kerja intelektual ketimbang menekuni bidang politik dan pemerintahan, terlebih di masa-masa akhir hidupnya. Karena itu, ia lebih dikenal sebagai ilmuan sejati dan filsuf daripada politikus ataupun birokrat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), h. 18.

<sup>28</sup> Rosif, Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03 No. 02, hlm. 409-417.

<sup>29</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 28.

### C. Konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

Filsafat akhlak atau biasa disebut etika Islam muncul karena adanya latar belakang pemikiran filsafat Yunani di bidang etika. Karena itu, tokoh-tokoh penting banyak berkontribusi lahirnya diskursus filsafat etika dalam Islam adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Tanpa ketiga tokoh ini, mustahil filsafat akhlak atau etika Islam mampu terbentuk. Hal itu juga menjadikan landasan gagasan etika Islam yang berangkat dari diskursus kefilosofatan selalu merujuk pada tokoh-tokoh ini, terutama pemikiran etika Aristoteles. Pemikiran dia lah yang paling memberikan penjelasan paling lengkap dan komprehensif dalam mewacanakan masalah etika dan itu terlihat dalam karya monumentalnya berjudul *Nicomachean Ethics*.<sup>30</sup>

Awal munculnya pembahasan mengenai ilmu akhlak pada tahun (500-450 SM) dan saat bersamaan munculnya kaum *Sophisticians* yaitu orang-orang sufi yang bijaksana. Karena pada saat masyarakat Yunani belum mengenal akhlak maka mereka menggunakan filsafat manusia. Dimana dengan begitu kajian mereka mengarah kepada potensi kejiwaan manusia (*anthroposentris*) itu sendiri.<sup>31</sup><sup>20</sup>

Sementara itu, dalam literatur berbahasa Arab, “akhlak” (etika Islam) memiliki beberapa istilah. *Pertama*,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>31</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, 2015, h. 20.

‘*ilm akhlaq*, memiliki arti dalam kamus *Al-Maurid* yaitu pembahasan mengenai etika (*ethics*), moral (*morals*) dan filsafat moral (*moral philosophy*). Selain itu, dalam literatur lain misalnya, Ibnu Sina juga membuat sebuah karya tulis dalam bukunya tentang etika dengan tema khusus yaitu ‘*Ilm Al-Akhlaq*’. *Kedua, falsafah akhlak*, misalnya di dalam kitab yang dikarang oleh Manshur Ali Rajab bertemakan akhlak yaitu *Taamulat fi Falsafah Al-Akhlak*. *Ketiga*, misalnya dalam sebuah kitab dari Ahman Amin khusus membicarakan akhlak yaitu Kitab *Al-Akhlaq*. *Keempat, Al-Adab*, misalnya dalam sebuah kitab dari Al-Mawardi yang membicarakan tentang yaitu *Adab Al-Dunya wa Al-Din*.<sup>32</sup>

Filsafat akhlak biasanya mengkaji suatu yang khas pada wilayah kajian filsafat Islam, artinya filsafat akhlak adalah terminologi etika Islam yang sudah terkontaminasi oleh ide-ide dari Yunani. Jadi filsafat akhlak memiliki spektrum jangkuan yang lebih luas karena melibatkan pemikiran tokoh-tokoh yang berasal dari Yunani.<sup>33</sup>

Lalu didalam akhlak juga membahas empat bagian-bagian kebajikan. Pertama, bagian Kearifan memiliki arti pintar, bersih pikiran, mudah memahami, mengingat dan mampu belajar dengan sangat baik. Bagian yang disebutkan

---

<sup>32</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 109.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 109.

diatas merupakan persiapan positif untuk menuju kearifan. Ingat (*al-dzikru*) artinya mengetahui gambaran dengan jelas dari apa yang diperoleh jiwa atau imajinasi. Berpikir (*al-ta'aqul*) artinya mampu memasangkan obyek-obyek yang telah didapat sebelumnya yaitu jiwa dengan keadaan sebenarnya atau realitas hidup. Kejernihan pikiran (*shafau al-dzihni*) artinya kesiapan jiwa untuk menyimpulkan berbagai peristiwa yang sudah dikehendaki. Ketajaman dan kekuatan otak (*jaudat al-dzihni*) artinya kemampuan jiwa yang telah mampu merenungkan segala sesuatu atau pengalaman yang telah terjadi. Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'ullum*) artinya kemampuan jiwa yang mampu memahami hal-hal teoritis dengan ketajamannya. Agar manusia dapat memperoleh bagian tersebut, manusia harus mengetahui batasan-batasan, karena dengan begitu dapat memahami esensi yang selama ini diupayakan.<sup>34</sup>

Kedua, bagian sikap sederhana artinya mencakup beberapa hal yaitu rasa malu (*al-haya*) artinya kehati-hatian dalam melakukan sesuatu agar terhindar dari celaan dan hinaan. Dermawan (*al-sakha'*) artinya mampu memberikan sebagian rezekinya untuk orang lain yang berhak menerimanya Integritas artinya mencari, mendermakan dan menahan harta kepada jalan yang benar atau seharusnya. Puas

---

<sup>34</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1999, h. 46.

(*al-qana'ah*) artinya mampu menahan makan, minum dan berhias agar tidak berlebihan. Loyal (*al-damatsah*) artinya taat kepada hal-hal baik dan bersemangat dalam menjalaninya. Berdisiplin diri (*al-intizham*) artinya membuat jiwa merasa sudah benar dan mampu menatanya. *Wara'* artinya membuat diri selalu berbuat baik, sehingga mampu menuju kesempurnaan jiwa.<sup>35</sup>

*Ketiga*, bagian dari berani didalamnya ada besar jiwa artinya mampu menahan dan meninggalkan persoalan tidak penting serta menjaga kehormatan. Tegar (*al-najdah*) artinya mampu untuk tidak gelisah dalam menghadapi persoalan yang menakutkan. Ulet (*'azam al-himmah*) artinya kebajikan jiwa yang membuat orang lain merasa bahagia karena kesungguhannya. Tenang artinya seseorang akan mampu menerima kejadian baik dan buruk dalam hidupnya. Tabah artinya keadaan seseorang yang sudah mendapatkan ketenangan jiwa sehingga sangat sulit terpengaruh oleh bisikan-bisikan yang mengarah ke kejahatan dan tidak mudah marah. Menguasai diri artinya bijaksana dalam menghadapi berbagai perselisihan atau peperangan. Perkasa artinya mampu melakukan pekerjaan yang besar dan mendapat hasil yang baik. Ulet dalam bekerja (*ihthimal al-kaddi*) artinya

---

<sup>35</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 47.

kekuatan jiwa yang diaktualisasi melalui organ tubuh untuk memunculkan kebaikan dan kebiasaan yang baik.<sup>36</sup>

*Keempat*, bagian dari dermawan didalamnya memiliki perasaan murah hati (*al-karam*) artinya memberikan sebagian harta untuk kepentingan yang bermanfaat. Mementingkan orang lain (*al-itsar*) artinya melakukan kebajikan tidak kepada yang diinginkannya, akan tetapi kepada yang berhak. Rela (*al-nail*) artinya senang dan bergembira ketika melakukan kebaikan. Berbakti (*al-muwasah*) artinya memberikan pertolongan kepada yang berhak serta memberikan sesuatu untuk kedepannya seperti uang dan makanan. Tangan terbuka (*al-samahah*) artinya mengeluarkan rezeki hanya untuk yang diperbolehkan. Pengampunan artinya penerimaan apa yang seharusnya didapatkan. Semua keutamaan yang sudah disebutkan dapat diperoleh dengan niat dan usaha.<sup>37</sup>

*Kelima*, bagian dari adil memiliki perilaku seperti bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, cinta kasih dan beribadah. Keutamaan diatas ketika melakukan suatu pekerjaan yang mudah mereka hanya berkata “Ah, biasa saja,

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 48.

<sup>37</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 48-49.

kalaupun kami lakukan tugas itu hanya sebatas kewajiban untuk kebaikan!”. Mereka yang memiliki keutamaan ini selalu mencari rezeki yang halal saja, karena hal tersebut berdampak untuk keluarga dan lingkungan terdekat. Mereka senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan sehingga ketika berurusan dengan siapapun, mereka menepati janji dan hak nya.<sup>38</sup>

Dengan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa letak kebajikan berada pada titik tengah dengan keberadaan dua kehinaan disetiap tepinya. Maka dari situ apabila kebajikan bergeser sedikit saja, bisa berakibat condong kepada kehinaan dan berkurang nilainya dari titik tengah tersebut. Karena itu, begitu sulit untuk mempertahankan titik tengah dan perlu usaha maksimal. Bahkan, para filsuf berpendapat “menembak satu titik sasaran dengan tepat lebih sulit daripada melencenginya dan mempertahankan itu akan lebih sulit lagi”. Sehingga dari sini sebab-sebab munculnya keburukan lebih banyak ketimbang kebaikan itu sendiri.<sup>39</sup>

Selain memiliki karakteristik filsafat akhlak atau etika Islam, ada pula asumsi etika Islam berdasarkan beberapa indikasi sebagai berikut; *Pertama*, etika Islam memiliki sifat *Ilahi*, yaitu menjelaskan mengenai ketuhanan (ketauhidan). *Kedua*, keseimbangan artinya memberikan penjelasan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 50.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 51.



mengenai keadilan ('adl) dimana untuk memberikan keseimbangan kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. *Ketiga, free will*, berkaitan dengan perilaku manusia yang bersifat bebas dan dapat menentukan kehendaknya, bukan pihak lain. *Keempat*, tanggung jawab, sebuah prinsip tentang perilaku etis yang dilakukan manusia kepada manusia lainnya. *Kelima*, ihsan artinya suatu perbuatan yang dapat memberi manfaat kepada orang lain. Ihsan adalah perilaku ikhlas tanpa adanya paksaan atau imbalan tertentu.<sup>40</sup>

Teori etika apabila ditinjau secara epistemologi memiliki dua arti pertama, sebagai etika murni yang letaknya berada di rasionalitas dan etika sebagai bagian dari agama dan rasionalitas yaitu penggabungan nilai-nilai keagamaan dengan pemikiran manusia. Pelopor terhadap pembahasan etika diawali oleh filsuf-filsuf barat, khususnya oleh kaum deontologis dan teleologis. Teori kedua, berasal dari konstruk oleh pemikir dari Islam seperti, Ibnu Miskawaih, Murtadha Muthahhari dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Pembahasan mengenai akhlak sebenarnya tidak terlepas kepada dua hal yaitu jiwa dan raga pada diri manusia.

---

<sup>40</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 111.

<sup>41</sup> Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 10 No. 1 (April 2020), h. 108.

Umat muslim yang benar-benar memiliki akhlak pada dirinya jika hati dan raganya sejalan dengan apa yang diperbuat. Pada hakikatnya akhlak sangat berkaitan dengan persoalan hati. Oleh sebab itu perlu adanya pembersihan hati dalam diri seseorang agar dapat memunculkan perilaku baik (*akhlakul karimah*). Menurut Al-Qur'an dan hadits, sejatinya hati (ruh) dalam hati setiap manusia selalu menginginkan kebaikan akan tetapi orang tersebut bisa saja mengotori sehingga dapat menghambat untuk menuju kesempurnaan yang melahirkan kebaikan-kebaikan selama hidupnya. Boleh jadi ia melakukan kebajikan-kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya tetapi kebajikan yang dilakukannya bukan tergolong akhlak mulia, karena tidak didasari oleh hati yang mulia pula. Disinilah letak perbedaan penafsiran diantara keduanya. Dalam tatanan pembahasan akhlak, keduanya yaitu lahiriah dan batiniah harus berjalan seiring sementara etika secara global hanya membicarakan mengenai tatanan luar (fisik).<sup>42</sup>

Dari sekian banyak tokoh filsuf muslim, Ibn Miskawaih adalah salah satu tokoh yang melopori dan berjasa terhadap pengembangan wacana pengetahuan tentang akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Ibn Miskawaih adalah seorang cendekiawan muslim pertama yang mendedikasikan

---

<sup>42</sup> Alimatus Sa'adah, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 16, No. 1, 2020, h. 21.

hampir seluruh hidupnya untuk membahas mengenai akhlak dan pendidikan akhlak dengan konsep ilmu jiwa. Bahkan dalam karya-karya Ibn Miskawaih mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi harus mencermati isinya terlebih dahulu. Jadi tidak mungkin memisahkan antara personalitas serta karakter seseorang pembelajar dari ilmu yang dipelajarinya dan juga tujuan serta pencapaian yang berusaha dicapainya dalam mempelajari hal itu.<sup>43</sup>

Ibn Miskawaih dalam mengartikan filsafat akhlak dilatari oleh beberapa alasan; *pertama*, mengembangkan pemikiran-pemikiran etika dari Yunani; *kedua*, Ibn Miskawaih mengintegrasikan sistem etika Yunani dengan ajaran etika dalam Islam. Sehingga dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih memiliki karakter “religious-filosofis”, yaitu sebuah sistem etika yang memadukan antara konsep-konsep Islam dalam dan yang berasal dari tradisi Yunani.<sup>44</sup>

Dalam salah satu karya Ibn Miskawaih yang menjelaskan secara terperinci mengenai akhlak yaitu Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* mengartikan akhlak sebagai perilaku manusia yang muncul secara alami sehingga menjadi perangai dalam kehidupannya. Akhlak dalam pandangan Ibn

---

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

<sup>44</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 106.

Miskawaih merupakan tingkah laku manusia dengan adanya dorongan atas kemauannya sendiri dan tidak adanya pertimbangan dalam dirinya yang diawali. Akan tetapi, dorongan spontanitas yang berasal dari watak manusia harus dilatih terlebih dahulu. Hal itu karena perilaku manusia yang berasal dari watak jarang menghasilkan perilaku terpuji, kebanyakan justru terjadi banyak perilaku jelek yang menyimpang. Sementara itu, pembiasaan atau pelatihan dapat menghasilkan perbuatan yang baik.<sup>45</sup>

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* juga menjelaskan bahwa terjadi penolakan terhadap beberapa pemikir Yunani yang berpendapat akhlak yang ada dalam diri manusia tidak akan bisa berubah, karena itu semua merupakan sesuatu yang sudah ada dalam dirinya. Sebaliknya menurutnya, akhlak bisa saja berubah ke arah yang baik bahkan sempurna. Akan tetapi perlu pembiasaan khusus yang dilakukan sedini mungkin untuk terbiasa dalam menjalani perilaku-perilaku baik sehingga mampu menuju kesempurnaan akhlak. Akhirnya manusia dapat menghapus perilaku-perilaku buruk yang biasa mereka jalani dengan cara-cara tertentu menuju ke arah yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Sejatinnya tujuan agama Islam adalah agar umat muslim berperilaku baik kepada seluruh makhluk hidup dan Allah mengutus Nabi

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 141.

Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka ketika akhlak manusia tidak bisa di ubah apalah artinya diturunkannya agama ini. Maka seharusnya tidak ada pertentangan antara agama dan filsafat, karena keduanya sama-sama melengkapi dan dapat berguna untuk memperbaiki perilaku manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna diantara makhluk lainnya.<sup>46</sup>

Pembahasan mengenai akhlak menurut Ibn Miskawaih terbagi menjadi dua permasalahan penting yaitu konsepsi kebaikan dan konsepsi kebahagiaan. Keduanya dibutuhkan untuk saling melengkapi untuk membentuk akhlak dalam diri manusia. Menurutny, kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh manusia dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian untuk menuju sesuatu. Sedangkan kebahagiaan diinterpretasikan sebagai hubungan pemilik kebaikan orang yang melakukan dan kelengkapan baginya. Jadi kebahagiaan adalah sesuatu yang ada dalam kebaikan, menuju kesatuan dan ujung dari kebaikan itu sendiri. Kebahagiaan yang tercipta dalam hati seseorang merupakan kebaikan yang utama jika dibandingkan dengan kebaikan lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2, 2015, h. 408.

<sup>47</sup> Alimatus Sa'adah, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 16, No. 1, 2020, h. 27.

Ibn Miskawaih mengawali pembahasan akhlak dengan menjelaskan hakikat jiwa yang ada dalam diri manusia. Dirinya menganggap pembahasan mengenai jiwani harus diutamakan daripada ilmu yang lainnya. Manusia jika ingin benar-benar mendapatkan ilmu-ilmu keduniaan maka harus mengetahui dan menguasai hakikat jiwa terlebih dahulu. Karena dengan memahami ilmu jiwa dapat menjadi penghubung untuk mendapatkan ilmu-ilmu lain. Menurutnya dengan menguasai ilmu tentang kejiwaan, seseorang mampu mengendalikan dirinya dalam situasi senang, susah, sedih dan seterusnya. Maka dari itu pemikiran mengenai akhlak yang telah disampaikan Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq* diawali dengan menjelaskan posisi jiwa merupakan bagian terpenting.<sup>48</sup>

Bagian jiwa dari dalam diri manusia merupakan suatu komponen yang seharusnya diselaraskan untuk menuju kebahagiaan hidup. Para tokoh filsuf barat dan timur juga sudah memberikan andil berupa penelitian-penelitian ilmiahnya terkait kejiwaan yang dapat memberikan jalan keluar mengenai kondisi permasalahan manusia sehingga

---

<sup>48</sup> Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*. Jurnal Aqlam. Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 38.

diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih menjelaskan pembahasan jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya keberhasilan seseorang dalam mencapai kebahagiaannya bisa terwujud apabila dirinya membentuk kebahagiaan akhlak dengan mengetahui, memahami dan aktualisasi dari sifat-sifat jiwa. Salah satunya mengenai perlunya asupan jiwa dengan ilmu. Meskipun jiwa memiliki beberapa prinsip ilmu pengetahuan dari pancaindra, tetapi jiwa juga memiliki sesuatu yang tidak dapat diperoleh melalui pancaindra yaitu konsep khusus serta perilaku yang berbeda.<sup>50</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, struktur wujud manusia terdiri atas jiwa dan badan. Jiwa sebagai substansi imaterial, sementara badan adalah substansi material manusia. Karena itu manusia bukanlah entitas yang homogen. Ia terdiri atas bagian imaterial dan material yang bergabung lalu membentuk suatu komposisi yang menunjukkan eksistensinya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ippandang, *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, Jurnal Kuriositas Vol. 11 No. 1 (Juni 2017), h. 11.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>51</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 57.

Menurutnya, jiwa manusia adalah substansi yang sederhana, substansi badaniah, yang sadar akan eksistensi, pengetahuan dan kerjanya sendiri. Jiwa sendiri merupakan bagian dari hakikat spiritual yang berawal dari kenyataan bahwa ia mengaproprisasi bentuk-bentuk yang saling bertentangan satu sama lain pada waktu yang sama. Misalnya, gagasan mengenai hitam dan putih. Sementara itu, tubuh hanya dapat menangkap salah satu dari dua bentuk itu dalam satu waktu. Lebih jauh, ia mampu memahami bentuk-bentuk jasmani dan bentuk-bentuk rohani dengan cara spiritual yang sama, panjang dan jarak tidaklah ‘panjang’ dalam jiwa, ia juga tidak menjadi ‘lebih panjang’ dalam memori. Menurutnya, pengetahuan dan upaya jiwa melampaui tubuhnya sendiri. Bahkan seluruh dunia indrawi pun tidak dapat memuaskannya.<sup>52</sup>

Sementara itu, jiwa yang dimaksud Ibn Miskawaih adalah rohani di dalam diri manusia yang sifatnya tidak terlihat dan dirasakan oleh fisik manusia. Kekuatan jiwa dalam pengetahuan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu lebih luas cakupannya jika dibandingkan daya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh fisik. Apalagi hal-hal yang bersifat fisik hanya memberikan kepuasan yang terbatas jika dibandingkan dengan jiwa yang hakikatnya dapat

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 57.



memberikan kebahagiaan sejati pada diri manusia. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa untuk mengenali akal perlu adanya pengenalan jiwa dan tanpa perlu mengenali inderawi. Dengan melakukan pengenalan daya terhadap akal tersebut, rohani (jiwa) mampu memahami dan mengetahui mana yang baik dan buruk yang berelasi dengan apa yang dihasilkan fisik manusia. Perbedaan tersebut dapat dianalisa dengan komparasi artinya melakukan perbandingan terhadap objek-objek indrawi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, jiwa pada akhirnya mampu mengarahkan dan meluruskan kesalahan indrawi.<sup>53</sup>

Ibn Miskawaih memberikan pembagian untuk mengetahui dan membedakan daya (kekuatan) menjadi tiga susunan, yaitu: *pertama*, kekuatan pikiran (*al quwwah an natiqah*), yaitu daya untuk mewujudkan dan membedakan kehakikatan sesuatu dengan menggunakan akal pikiran. Daya ini disebut *al Mulkiyah* terdapat di otak manusia. *Kedua*, (*al quwwah al ghadabiah*), adalah daya yang berorientasi untuk mengeluarkan amarah. Kekuatan ini berada di hati dan didalamnya ada *as-suba'iyah* artinya adanya perasaan menolong, keberanian, cenderung ingin menguasai sesuatu dan keinginan selalu dihormati. *Ketiga*, daya *syahwatal quwwah al syahwatiyah*, yaitu nafsu pada diri manusia yang

---

<sup>53</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 60.

berkaitan untuk memenuhi kebutuhan tubuh seperti menikah, olahraga dan lain sebagainya. Daya tersebut dinamakan dengan istilah *al bahamiyyah* yang letaknya di bagian jantung (*al kabit*).<sup>54</sup>

Pada hakikatnya manusia diberi oleh Allah berupa jiwa yang baik dibandingkan makhluk ciptaanNya yang lain. Bahkan ketika manusia benar-benar menggunakan jiwa mampu mengangkat derajatnya melebihi malaikat. Akan tetapi jika manusia tidak bisa menggunakan jiwanya sesuai apa yang telah disampaikan Al-Qur'an dan hadist dapat membuat dirinya lebih hina derajatnya dibandingkan binatang sekalipun. Karena itu manusia yang memiliki jiwa yang sempurna mampu membawa dirinya agar selalu menuju kebaikan-kebaikan dalam menjalani hidup. Sangat berbeda jika manusia dalam kehidupannya justru memiliki jiwa-jiwa yang mengarah kepada keburukan seperti jiwa binatang (*bahimiyah*) yaitu dalam hidupnya hanya terfokus pada kebutuhan fisik dan dunia saja. Berkaitan mengenai kedudukan jiwa Ibn Miskawaih menjelaskan ada perbedaan yang sangat jelas antara jiwa baik dan buruk, bahwa jiwa buruk memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada sifat-sifat buruk seperti sombong, takabur, munafik dan seterusnya. Sementara jiwa baik selalu berorientasi untuk melakukan

---

<sup>54</sup> Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*. Jurnal Aqlam. Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 38.

kebaikan-kebaikan karena di dalamnya terdapat sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, kasih sayang dan seterusnya.<sup>55</sup>

Perlu diketahui bahwasannya argumen-argumen Ibn Miskawaih tentang konsep jiwa sangat dipengaruhi oleh Plato, khususnya melalui konsep Plato tentang entitas atau substansi yang berdiri sendiri. Secara tegas Jiwa menurut Ibn Miskawaih, dapat dipandang memiliki perbedaan dengan fisik manusia dengan berbagai penjelasan sebagai berikut: jiwa membedakan kita dari binatang, jiwa manusia yang satu dengan lainnya membuat perbedaan, jiwa dapat mengendalikan fisik manusia secara keseluruhan dan jiwa mampu berhubungan kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan menuju ke lebih tinggi.<sup>56</sup> Ibn Miskawaih mengatakan:

“Jiwa memiliki perbedaan yang jelas dengan materi, karenanya sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa materi tidak mampu untuk memuat materi (lain) di dalamnya, sebab materi hakikatnya terletak pada esensinya, selamanya seperti materi-materi lainnya. Dirinya perlu bantuan lain untuk berdiri. *Jauhar* (atom) yang telah disebutkan diatas, menegaskan atom merupakan penerimaan (bentuk). Dirinya juga muatan (*hamil*) yang lebih baik jika dibandingkan

---

<sup>55</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Majjah*, (Yogyakarta: IRCisod, 2014), h. 267.

<sup>56</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 62.

muatan untuk form-form lainnya. Maka bisa dikatakan jiwa berbeda dengan tubuh, tidak juga bagian darinya dan tidak memiliki sifat materi. Bisa disamakan juga dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi yang dari itu terbentuklah ‘benda’ dan menjadikan benda tersebut menghasilkan suatu gambaran terhadap pikiran manusia, tanpa memiliki dimensi ketiganya tersebut tidak akan suatu system pemikiran yang konkrit. Penjelasan semacam ini bersifat fleksibel artinya terus berkembang setiap waktu. Ukuran dimensi pada dirinya akan selalu tetap. Termasuk juga kualitas yang dimiliki akan tetap sama. Artinya jika terjadi perubahan bentuk yang diakibatkan oleh warna, rasa dan bau, maka dapat menjadikannya perbedaan bentuk yang lain terhadap benda-benda dan menyebabkan penerimaan secara alami meskipun berlawanan dengannya, sebagaimana umumnya yang benda-benda lainnya. Meskipun begitu, dirinya akan tetap menerima semuanya dengan kondisi yang seharusnya.”<sup>57</sup>

Dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak selanjutnya menjelaskan “Kebahagiaan Moral” ini adalah kebahagiaan yang memungkinkan dalam kehidupan manusia untuk menjalaninya dengan senang hati, tetapi tetap mengikuti persyaratan moral (akhlak). Jadi untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup dapat dicapai melalui upaya

---

<sup>57</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Hilmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 36.

intelektual dan berusaha mencapai ilmu yang akan membuat pemikirannya menjadi inklusif dalam berbagai bidang dan semua makhluk. Selain itu juga membebaskan dirinya dari hal-hal yang sifatnya material untuk mencapai tingkat kebijaksanaan untuk kesempurnaan manusia. Ibn Miskawaih menganggap bahwa manusia yang berpengetahuan dapat mencapai tingkat kebahagiaan tertinggi yang bisa disebut “orang yang benar-benar bahagia”.<sup>58</sup>

Ibn Miskawaih juga memberikan klasifikasi berbagai jenis kebahagiaan dan kebajikan yang dapat didekati manusia dan berguna untuk kebahagiaan di dunia ini. Meskipun begitu tetap menerapkan prinsip persyaratan moralitas (akhlak) dalam pandangannya untuk merealisasikannya, dia mengutip beberapa syarat yang terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dimulai dengan kondisi internal maksudnya keadaan rasional manusia dan petunjuk mengenai kebaikan atau keburukan adalah atas kehendak tubuhnya sendiri, berhubungan dengan kesehatan dan tempramen. Kondisi lain adalah kondisi eksternal maksudnya diluar tubuh manusia yang membantunya untuk mengatasi kekurangan seperti, mencintai orang lain, termasuk teman, anak-anak serta kekayaan. Cinta dan kasih sayang kepada yang lain memiliki peranan penting dalam kemajuan bagi setiap orang; karena

---

<sup>58</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020, h. 11.

hal ini merupakan lingkup utama untuk memenuhi tingkatan kebajikan yang berbeda.<sup>59</sup>

Sebagai tambahan, terdapat keadaan-keadaan dalam lingkungan sekitar seseorang. Karena sebagai bagian dari masyarakat merupakan syarat dasar untuk meraih kebahagiaan tertinggi. Umat manusia bisa memenuhi hal ini jika dia adalah seorang makhluk sosial sekaligus makhluk rasional. Hasilnya manusia yang hidup bersama dan terus menjaga hubungan di dalam masyarakat dan mengaktualisasikan akan membuat pengalamannya diperkaya dan nilai-nilai kebajikannya tertanam kuat di jiwanya.<sup>60</sup>

Pentingnya untuk selalu berinteraksi dengan manusia seperti, Ibn Miskawaih katakana, mengacu kepada realitas kehidupan bahwa hubungan menuntun manusia kepada munculnya nilai-nilai kebajikan bisa terwujud dari pertemanan, berurusan dan komunikasi kepada sesama. Dari situlah muncul nilai seperti, integritas, keberanian dan kemurahan hati. Jika seseorang tidak melaksanakan hubungan dengan manusia, nilai kebajikan ini tidak akan terlihat dan orang itu akan menjadi seperti orang yang membeku atau mati.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih "Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020, h. 13.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 14.

Di samping semua ini, kondisi utama untuk mencapai kebahagiaan adalah factor-faktor psikologis, karena dengan begitu dapat melatih jiwa jiwa, membersihkannya, mengajarkannya dan memperoleh pengalaman baik umum maupun khusus. Akhirnya membuat manusia terpusat pada keinginan untuk meningkatkan bakat dan nilai kebajikan sesuai kecenderungannya dan tingkat kebahagiaan yang sesuai untuknya.<sup>62</sup>

Menurut Ibn Miskawaih manusia juga perlu “Memulihkan Kesehatan jiwa” artinya jiwa dalam diri manusia bisa saja sakit dan perlu untuk diobati. Ia tidak membedakan antara penyakit atau kejahatan psikologis yang dia sebutkan adalah terburu-buru, pengecut, kebanggan, sesumbar, sembrono, keangkuhan, senang mencemooh, pengkhianatan, menerima ketidakadilan dan penakut. Menurutny tidaklah sulit bagi seseorang yang rasional menginginkan kebebasan dan menyelamatkan dari bahaya rasa sakit jiwanya, untuk memeriksa penyakit dan dan merawatnya agar terbebas dari penyakit itu. Hal ini harus didasari dengan niat yang sungguh-sungguh berupa usaha yang maksimal dan meminta kesembuhan kepada Tuhan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>63</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020, h. 16.

Setidaknya ada 4 hal penting untuk mengupayakan pemeliharaan Kesehatan jiwa (*akhlakul karimah*). *Pertama*, bergaul kepada orang-orang alim, yaitu yang sama-sama senang akan ilmu dan menjauhi semua hal-hal yang bersifat tercela. *Kedua*, bila sudah mendapat berbagai ilmu hilangkan perasaan puas dan bangga diri (*ujub*) dengan ilmunya, seharusnya lebih meningkatkan dan memperbaiki diri karna ilmu itu cakupannya luas, selalu berkembang terus dan setiap ilmu yang manusia kuasai akan selalu ada yang lebih dan puncaknya yaitu Allah Yang Maha Berilmu. Ketika sudah memiliki ilmu, aktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan ajarkan kepada sesama. *Ketiga*, tumbuhkan selalu rasa kesadaran bahwa pemberian jiwa wujud kebesaran dan karunia yang besar dari Allah seharusnya dijaga dengan baik jangan sampai rusak karena tidak memperhatikannya. Keempat, introspeksi diri artinya melihat kepada diri sendiri apa yang kurang dan salah. Ini dilakukan agar tidak pada diri kita untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawaih, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 74-75.



**BAB III**  
**BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN  
CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR.**

**A. Biografi Husein Ja’far Al-Hadar**

Husein Ja’far Al-Hadar merupakan salah seorang penulis Indonesia dan pendakwah. Dia lahir pada tanggal 21 juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Masa kecilnya tinggal di Kota Bondowoso yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan tumbuh lingkungan Arab. Hal itu dikarenakan, juga ayah dan ibu beliau merupakan asli orang Arab. Sejak kecil ayahnya selalu mengajarkan kepada dirinya tentang ritual-ritual agama Islam. Selain itu juga, ayahnya juga mengajak untuk berdiskusi dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan prespektif rasional di waktu subuh dan magrib.<sup>65</sup>

Mengawali pendidikan secara formal di SD Al-Falah Al-Choiriyah, dimana tempat itu dikelola oleh ayahnya selama 35 tahun. Selain sebagai tempat untuk belajar, disana juga sebagai lembaga yayasan pendidikan, social dan dakwah. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di SMPN 4 Bondowoso, lalu melanjutkan sampai di SMAN 1

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja’far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

Tenggarang selama satu tahun. Ia setelahnya pindah ke Pondok Al-Mahlul Islami selama dua tahun.<sup>66</sup>

Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi negeri di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2006. Dimana dalam S1 disana dirinya mengambil Jurusan Aqidah Filsafat, lalu lulus di tahun 2011. Ia mengambil jurusan filsafat karena menurut keluarganya khususnya ayah, menganggap filsafat itu penting karena dapat menata pikiran sehingga tidak akan mengganggu dan merusak tatanan sosial dengan yang lain. Setelah itu, melanjutkan S2 di tahun 2016 dengan mengambil jurusan Tafsir Qur'an, lalu lulus di tahun 2020.<sup>67</sup>

Husein Ja'far memiliki kegemaran menulis sejak usianya umur 12 tahun. Hal ini dikarenakan, ayahnya juga seorang yang suka menulis dan membaca buku. Pada saat itu, ia mengirim berbagai tulisannya ke website-website. Setelah itu, ia merambah di salah satu majalah pasuruan yang bernama cahaya nabawi saat usia 16 tahun. Tulisan pertamanya berbicara mengenai sahabat Nabi Muhammad yaitu Salman Al-Farizi karena, menurutnya dirinya masuk Islam karena sering berdiskusi tentang ketauhidan secara

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

rasional dan Nabi Muhammad mampu menjawab dengan bijak. Kemudian, benar-benar menjadi penulis yang professional saat usia 17 tahun karena, saat itu tulisannya mampu dimuat di koran nasional yaitu suara karya. Dalam salah satu karya tulisnya berjudul “Menyegarkan Islam Kita” mampu diterbitkan oleh Gramedia. Ia menjadi seorang penulis selama 13 tahun dan sudah membuat 1000 karya dalam tulisannya.<sup>68</sup>

Setelah membagikan karya-karya tulisannya di koran dan majalah, dirinya pindah ke platform digital seperti, Portal Jurnal, CR Nusantara dan seterusnya untuk meneruskan kegemarannya menulis. Hal itu ia lakukan karena, anak muda sekarang sudah beralih untuk menggunakan teknologi untuk mengakses segala sesuatu. Akibat dari beralihnya ini, menyebabkan beberapa perusahaan penyedia koran dan majalah sampai tutup karena tidak ada yang membacanya lagi.<sup>69</sup>

Husein Ja'far Al-Hadar salah seorang pendakwah yang mengajarkan keIslaman melalui karya-karya tulisannya dan lebih difokuskan ke anak-anak muda. Menurutnya anak muda sekarang intensitas membacanya sangat kurang. Hal ini

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

karena menurut riset we are social yang ia baca, sebanyak 58% orang Indonesia saat ini lebih sering mengakses youtube. Sehingga membuat dirinya yang sudah menuangkan tulisannya di berbagai situs website, sekarang beralih ke platform seperti youtube dengan nama JedaNulis, instagram dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Melalui berbagai platform media sosial, ia menyampaikan Islam dengan bertemakan cinta. Karena menurutnya, dengan begitu secara tidak langsung dapat memberantas pemahaman radikal tentang Islam dan menumbuhkan pemahaman moderat. Menurut Husein Ja'far Al-Hadar, radikal artinya seseorang yang beragama akan tetapi memiliki sifat-sifat buruk kepada sesama seperti diskriminasi, menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan berpolitik di atas nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, moderat artinya seseorang yang beragama dengan mempresentasikan sifat-sifat baik kepada sesama seperti menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan berpolitik untuk kemaslahatan umat.<sup>71</sup>

Setelah berbagai cara ditempuh oleh Husein Ja'far Al-Hadar, akhirnya berhasil merangkul orang-orang yang

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

berpikiran negatif terkait agama Islam. Keberhasilannya terlihat banyak anak muda yang bertanya melalui akun media sosial dan jumlah penonton di salah satu platform youtube meningkat. Dakwah Islam yang ia kemas dengan tema cinta terbukti berhasil mengubah seseorang yang awalnya memiliki pemahaman atheis, komunis, radikal dan lain sebagainya, berubah secara perlahan menjadi pribadi yang baik.<sup>72</sup>

Keberadaan dirinya saat ini sebagai oase di tengah berbagai keragaman di kalangan anak muda. Pembawaan dakwah dirinya terkenal dengan kesederhanaan namun mudah di pahami, santai dan penuh humor. Meskipun begitu dirinya tidak menghilangkan esensi dari dakwah itu sendiri seperti membersihkan hati dan mengajak kepada berbuat kebaikan. Sehingga membuat anak muda Indonesia dari berbagai organisasi tertarik mau di ajak dialog.<sup>73</sup>

Adanya beberapa masyarakat yang masih berpaham formalism, agama dijadikan stigma dalam bentuk symbol dan matematika (untung-rugi). Sehingga mereka beranggapan bahwa agama hanya hitam atau putih. Habib Husein Ja'far Al-Hadar berupaya menghapus hal-hal semacam itu. Karena, yang mereka lihat sebagai hitam atau putih bisa saja hanya

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>73</sup> Sakdiyah Ma'ruf (Stand Up Comedian & BBC 100 women 2018), secara cetak melalui blurb Buku Tuhan Ada di Hatimu.

bungkus semata. Ia mengajak pembaca agar tidak berhenti melihat dari luarnya saja. Akan tetapi lebih dari itu yaitu menggunakan akal dan batin untuk melihat yang tidak tampak.<sup>74</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penulisan Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”**

Husein Ja'far Al-Hadar mengatakan bahwa semua ajaran Islam memiliki implikasi kepada aspek sosial. Karena itu, dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” semua aspek-aspek ibadah seperti, sholat, haji, zakat dan puasa tujuannya yang sebenarnya adalah untuk berperilaku baik kepada sesama. Bahkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra: 7 menjelaskan perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sejatinya adalah untuk kembali kepada diri kita masing-masing.<sup>75</sup>

Menurutnya dalam perihal menulis Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” selain untuk memerangi radikalisme dan menumbuhkan rasa moderat di masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Menurutnya anak muda

---

<sup>74</sup> Kalis Mardasih (Penulis Buku *Sister Fillah, You'll Never be Alone*), secara cetak melalui blurb Buku Tuhan Ada di Hatimu.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

sekarang terbelah menjadi dua bagian yaitu anak muda sekuler dan anak muda hijrah.<sup>76</sup>

*Pertama*, anak muda sekuler artinya mereka beragama dan berkeyakinan akan tetapi, tidak melaksanakan perintah-perintah agama seperti, sholat, berpuasa dan lain sebagainya. Dimulai dari anak muda sekuler penyebabnya ada dua. Karena menurutnya agama saat ini sudah tidak rasional, tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup saat ini dan seterusnya. Setelah itu, karena kekecewaan mereka karena melihat beberapa oknum yang beragama tapi menampilkan kekerasan, memperkeruh suasana, merusak bangsa dan lain sebagainya. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus, bisa berakibat ateis artinya tidak meyakini kekuasaan Tuhan. Bahkan, salah satu website di Indonesia yang menganalisis data orang ateis menyebutkan bahwa sudah ada 1800 orang yang mendaftar dan masih terus bertambah.<sup>77</sup>

Sekulerisme bila dianalisis secara etimologi berasal dari bahasa latin, *saeculum* artinya kondisi saat ini, waktu sekarang dan dunia sekarang. Maka kata sekulerisme secara Bahasa adalah suatu pemahaman yang hanya melihat keadaan sekarang di dunia ini. Lebih dari itu, sekulerisme tidak

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

memperdulikan aspek spiritualitas seperti ibadah, kehidupan setelah kematian dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

Dari pengertian di atas, maka arti sekulerisme adalah suatu pemahaman yang mengakibatkan seseorang menganggap bahwasannya kehidupan dunia ini tidak bisa di satukan oleh persoalan akhirat. Dalam hal ini semua persoalan dunia seperti, pendidikan, social, ekonomi dan lain sebagainya terpisah dari unsur-unsur agama atau akhirat. Bisa dikatakan juga bahwa sekulerisme merumuskan keyakinan bahwa segala keputusan dan perbuatan yang menyeluruh dari manusia tidak ada peran dan kaitannya dengan agama.<sup>79</sup>

*Kedua*, anak muda hijrah artinya mereka beragama akan tetapi, hanya memperhatikan dan melaksanakan aspek ritualistik semata. Menurut orang-orang semacam ini, Islam itu hanya mengajarkan sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Padahal Islam yang sesungguhnya adalah melaksanakan suatu ibadah hanya kepada Allah lalu berimplikasi baik dalam kehidupan sehari-hari. Misal dalam ayat Al-Qur'an surat al-Ankabut: 45 memerintahkan agar melaksanakan sholat dan menjelaskan bahwa sholat dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan tercela. Menurut Husein Ja'far Al-Hadar mereka ini perlu bimbingan agar memahami

---

<sup>78</sup> Jamaluddin, *Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna. Vol. 3 No. 2, 2013, h. 311.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 312.



agama Islam secara utuh dengan menerapkan aspek spiritualistik dan aspek sosial. Karena keduanya ini merupakan aspek-aspek yang tidak boleh terpisahkan.<sup>80</sup>

Gerakan hijrah merupakan fenomena sosial yang saat ini banyak diikuti oleh anak-anak milenial. Hijrah pada intinya adalah merubah seseorang yang awalnya kurang baik menjadi baik, dari tercela menjadi terpuji. Adanya fenomena hijrah dikalangan anak muda adalah bukti nyata bahwa telah terjadi krisis dalam dirinya. Maka dari itu mereka menganggap, hijrah menjadi sebuah solusi untuk menuju perubahan religiusitas manusia.<sup>81</sup>

Dalam salah satu riset dari Elizabeth, James dan Hope pada tahun 2015, mengungkapkan generasi muslim milenial melakukan hijrah karena kebenaran sebuah agama dapat menyelesaikan segala aspek masalah kehidupan manusia. Setelah dilakukan penelitian kembali terkait faktor penyebab generasi milenial melakukan hijrah karena adanya perasaan kekosongan jiwa dan kejenuhan. Akhirnya dengan itu mereka berpikir secara kritis dan melakukannya dengan kemudahan dalam mengakses ilmu agama di internet. Sebab itu, para generasi milenial lebih berani untuk mengubah gaya hidupnya

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>81</sup> Zahara, Wilda, Komariah, *Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital*, Indonesian Journal of Sociology, Education and Development. Vol. 2 No. 1, 2020, hlm 63.

ke arah ketimuran, karena dianggap sesuai dengan ajaran agama. Gerakan hijrah yang mengedepankan aspek religius, secara tidak langsung dapat membuat bingkai kultural baru di masyarakat. Jadi, hijrah pada generasi milineal sekarang merupakan sebuah alat untuk menuju pribadi yang lebih religius yang dikemas dengan konstruksi dakwah islami.<sup>82</sup>

Menurut salah satu penulis, Widhana dalam artikel online di Tirto.id menjelaskan ada beberapa penyebab pemahaman ini begitu cepat menyebar di masyarakat Indonesia. *Pertama*, eksisnya berbagai buku yang memiliki paham Islam salafi, wahabi, tarbawi dan lain sebagainya. *Kedua*, banyaknya kajian bertempat yang biasanya anak muda berkumpul seperti kampus, tempat tongkrongan seterusnya. *Ketiga*, kecanggihan teknologi yang membuat akses untuk mendapatkan literatur keagamaan yang mudah. *Keempat*, kemunculan ustadz-ustadz diberbagai macam tempat media massa dan ditambah dengan artis-artis yang mengikutinya. *Kelima*, terbentuknya berbagai kelompok hijrah di kalangan anak muda. *Keenam*, tema yang dibawakan sangat mudah dipahami dan terkait dengan persoalan anak

---

<sup>82</sup> Zahara, Wilda, Komariah, *Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital*, Indonesian Journal of Sociology, Education and Development. Vol. 2 No. 1, 2020, hlm 60.

muda jaman sekarang. *Ketujuh*, banyaknya desain pamflet-pamflet bertuliskan keislaman.<sup>83</sup>

Dalam agama Islam, hijrah adalah perubahan segala aspek kehidupan seseorang menuju ke hal-hal baik. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat At-Thalaq: 11, hijrah artinya 'bergerak' dari sesuatu kemaksiatan menuju cahaya (nur) kebaikan. Maka dari itu, hijrah sesungguhnya tidak hanya dengan aspek hukum (fiqih), tapi mencakup berbagai aspek lainnya.<sup>84</sup>

Maka solusi untuk anak muda sekuler dan anak muda hijrah adalah tasawuf. Mempelajari tasawuf akan menggiring kelompok hijrah untuk mengetahui dan memahami aspek agama secara benar. Mempelajari Islam dengan ilmu tasawuf sejatinya tidak hanya berdampak baik pada diri seorang akan tetapi memiliki akhlak yang baik pula kepada sesama. Sementara bagi kelompok sekuler terutama dalam ilmu tasawuf falsafi dapat menjawab persoalan mereka. Persoalan semacam ini sudah dijelaskan oleh filsuf muslim seperti, Ibn Arabi, Ibn Sina dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tasawuf falsafi tidak hanya kajian bersifat ketuhanan saja namun juga

---

<sup>83</sup> Ibid, hlm. 60.

<sup>84</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2020), hlm. 21.

dapat menjawab tantangan-tantangan mereka perihal pertanyaan yang bersifat rasional.<sup>85</sup>

Akan tetapi menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar untuk menjelaskan kepada mereka tentang tasawuf akan terasa sulit. Karena bagi kelompok anak muda hijrah hal semacam itu merupakan *bid'ah dholalah* (kesesatan), *kurafat* (dongeng) dan lain sebagainya. Sementara bagi kelompok muda sekuler tidak akan mengerti apa itu tasawuf. Agar dapat merangkul semua kalangan anak muda ia membawakan ajaran agama Islam dengan cinta. Jika berbicara mengenai tasawuf seperti yang dijelaskan para tokoh maka inti dari ajarannya adalah *al-mahabbah* (cinta). Dalam ilmu tasawuf, cinta artinya tidak hanya menimbulkan perasaan rindu, keinginan kuat agar selalu terikat dengan Allah dan rasul-Nya. Akan tetapi juga mengajarkan cinta terhadap semua makhluk Allah tanpa terkecuali.<sup>86</sup>

Buku ini secara keseluruhan mengajarkan tentang cinta, karena dalam kehidupan manusia pada intinya terbungkus dengannya. Secara eksplisit juga mewarisi wasiat Nabi Muhammad Saw yang berkata “Cinta adalah prinsipku”. Penyusunan dan pengemasan buku karya Husein Ja'far Al-

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

Hadar begitu menjiwai wasiat ini, sehingga menjadikan penting untuk dibaca.<sup>87</sup>

Buku yang sudah ditulis oleh Husein Ja'far Al-Hadar telah menyegarkan kembali wajah Islam yang sesungguhnya yaitu cinta. Karena jika berbicara tentang Islam maka tidak akan terlepas dengan cinta mulai dari akidah, ibadah dan akhlak. Buku ini sangat cocok bagi kalangan muda intelektual saat ini, karena semua aspek dari awal, pertengahan hingga akhir berbicara tentang keberislaman dengan cinta.<sup>88</sup>

### **C. Deskripsi Akhlak Buku “Buku Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”**

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” merupakan karya dari Husein Ja'far Al-Hadar dan disunting oleh Zulfan Taufik. Buku ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Yayasan Islam Cinta melalui website [islamcinta.com](http://islamcinta.com), dimana semua orang dapat memiliki secara gratis melalui website tersebut. Selain itu, buku ini memiliki 222 halaman yang secara spesifik membahas hal-hal penting dalam memahami

---

<sup>87</sup> Nurul H. Maarif (Penulis Buku Serial Islam Cinta “Islam Mengasihi, Bukan Membenci”) secara online melalui website [IslamCinta.co](http://IslamCinta.co).

<sup>88</sup> Eddy Najmuddin Aqdhijaya (Ketua Gerakan Islam Cinta), secara online melalui website [IslamCinta.co](http://IslamCinta.co)

agama Islam mulai dari pembahasan akidah, ibadah dan akhlak.<sup>89</sup>

Dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” mengawali pembahasannya dengan bab akidah. Pembahasan mengenai akidah dalam buku ini terbagi menjadi tiga yaitu syahadat, Allah dan Nabi Muhammad. Penjelasan mengenai ketiganya begitu penting karena satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Disisi lain, bab akidah sebagai pondasi pembentukan iman agar selalu kuat dalam menghadapi cobaan hidup.<sup>90</sup>

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk mengawali pembentukan akidah dengan mengucapkan dan meyakini dua kalimat syahadat yaitu “saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sebagai bukti bahwa kita selalu bergantung dan butuh kepada-Nya. Dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-2, “Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan untuk bergantung kepada-Nya segala sesuatu”. Selain itu, memberikan kesaksian kepada Allah merupakan bukti bahwa kita selalu dalam pemberian rahmat. Sehingga, dapat menyelamatkan kita dari keburukan-

---

<sup>89</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 2-18.

keburukan duniawi dan puncaknya menghindarkan untuk menyembah selain-Nya.<sup>91</sup>

Syahadat dalam Islam tidak hanya berarti ucapan pengakuan semata akan tetapi lebih dari itu bahwasannya sebagai seorang muslim selalu butuh dan akan kembali kepada-Nya. Sehingga ketika seorang muslim sudah mengucapkan syahadat maka akan selalu mengabdikan untuk menyembah-Nya (tanpa adanya paksaan) agar memperoleh cinta yang sesungguhnya.<sup>92</sup>

Buku tersebut juga menceritakan kisah Fir'aun dalam Al-Qur'an, dimana para pengikutnya justru menyembahnya. Karena itu, ia diceritakan dalam Al-Qur'an memperlakukan orang-orang tersebut dengan menindas dan mendzolimi. Akhirnya, orang-orang yang ikut menyembah Fir'aun mendapatkan kesengsaraan, kesesatan dan kebinasaan. Sehingga dari cerita tersebut dapat diambil pelajaran, ketika ada sesuatu makhluk menginginkan untuk disembah maka justru akan berbuat sesukanya tanpa memperhatikan belas kasih.<sup>93</sup>

Setelah itu, umat muslim diwajibkan untuk mengetahui Allah. Pembahasan ini dimulai dengan

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 3-4.

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>93</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 5.

mengenal Allah (*makrifatullah*) begitu penting dan wajib bagi umat muslim karena sebagai pondasi pertama untuk membangun keyakinan. Mengetahui dan mengenal Allah (*makrifatullah*) sejatinya adalah kunci tauhid. Karena itu, ketika ingin mempelajari harus berasal dan bersumber pada-Nya. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada setiap surat yaitu Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) dan Maha Penyayang (*Ar-Rahim*), kecuali pada QS. At-Taubah karena kata "*Bismillah*" berada di tengah-tengah.<sup>94</sup>

Dalam agama Islam salah satu kunci tauhid yang paling fundamental adalah mengenal Allah (*makrifatullah*). Segala sesuatu berawal, bersumber dan bermuara hanya kepada-Nya tanpa terkecuali. Allah memperkenalkan diri-Nya dengan kutipan ayat di Al-Qur'an yaitu *bismillah ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dua kutipan ayat tersebut selalu ada ketika seorang muslim ingin membaca Al-Qur'an. Karena itu, semua ayat dalam Al-Qur'an selalu dalam bingkai kasih sayang, tidak hanya kepada sesama muslim akan tetapi untuk semua makhluk hidup.<sup>95</sup>

Sifat *Ar-Rahman* Allah bermakna memberi kasih kepada siapapun, bahkan semua ciptaan-Nya. Allah selalu memberikan nikmat hidup berupa rejeki dan lain sebagainya kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Dijelaskan dalam

---

<sup>94</sup> Ibid, hlm. 9.

<sup>95</sup> Ibid, hlm. 9.



firman-Nya QS. Hud: 6, “Dan tidak ada suatu makhluk melata pun hidup melainkan Allah yang memberinya rezeki”. Akan tetapi, semua nikmat yang Allah berikan ini sifatnya hanya untuk duniawi semata dan tidak berguna untuk kehidupan akhirat.<sup>96</sup>

Berbeda dengan sifat *Ar-Rahim* Allah yang hanya diberikan kepada seorang mukmin. Allah memberikan nikmat hidup kepada hambanya yang mukmin di dunia dan akhirat. Dijelaskan dalam firman-Nya QS. Ahzab: 43, “Dan terhadap orang mukmin, Dia bersifat Ar-Rahim.”. Allah memberikan kepada orang-orang mukmin keuntungan tersebut karena iman mereka kepada Ar-Rahman yang diaktualisasikan dalam kehidupan. Karena hal ini membuat Allah menambah nikmatnya dan memiliki sifat abadi yang berguna di akhirat nanti.<sup>97</sup>

Sebagai seorang muslim tidak cukup hanya mengenal dan iman kepada Allah, akan tetapi harus mewujudkannya juga dengan melaksanakan semua kewajiban yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Allah menyuruh melakukan itu semua bukan untuk diri-Nya

---

<sup>96</sup> Ibid, hlm. 10.

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 11.

melainkan untuk kebaikan hamba-Nya agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.<sup>98</sup>

Selanjutnya dalam bab akidah terdapat pembahasan mengenai Nabi Muhammad merupakan hal yang sangat sentral bagi umat Islam. Kehadirannya membawa ketenangan dan kebahagiaan karena sikap beliau kepada siapapun itu sangat baik. Akhlak beliau mampu melebur dengan siapa saja mulai dari beda suku, agama, ras, ekonomi, anak-anak, orang dewasa dan lain sebagainya. Dikisahkan pada saat Nabi Muhammad diperlakukan dengan keji, sampai malaikat Jibril berkata “Jika Nabi ingin Allah membinasakan mereka, akan diutus malaikat untuk menindih mereka dengan gunung.” Akan tetapi Nabi Muhammad membalasnya dengan berdoa “Aku mengharapkan agar Allah melahirkan anak dari keturunan mereka orang yang beribadah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>99</sup>

Buku tersebut juga menceritakan peristiwa saat merenovasi Ka’bah karena dihantam banjir yang berakibat tenggelamnya kota tersebut. Salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah peletakan kembali Hajar Aswad. Pada saat

---

<sup>98</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015, h. 12-15.

<sup>99</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 21-25.

peletakkan itulah terjadi perdebatan antar suku. Karena menurut suku-suku tersebut proses tersebut merupakan pembuktian siapa yang paling terhormat diantara mereka. Salah satu diantara mereka yaitu Abd Dar sampai membawa bejana berisikan darah, lalu dimasukkan tangannya dan bersumpah takkan rela apabila selain dari keluarganya yang meletakkan kembali Hajar Aswad.<sup>100</sup>

Lalu, kedatangan tokoh besar dan paling tua bernama Abu Umayyah bin al-Mughirah dari Bani Makhzum mengumumkan bahwa untuk peletakkan batu tersebut diserahkan kepada orang yang pertama kali masuk pintu Shafa. Ternyata orang itu adalah Nabi Muhammad. Pada saat orang-orang tau bahwa ia yang masuk pertama kali adalah Muhammad, mereka berkata “*Ia merupakan Al-Amin, kami dapat menerima keputusannya.*”<sup>101</sup>

Akan tetapi, Nabi Muhammad melakukan sesuatu yang terpikirkan oleh mereka yaitu meminta sehalai kain lalu batu tersebut diletakkan di atasnya. Setelah itu Nabi Muhammad berkata “hendaknya setiap suku memegang setiap *ujung kain ini.*” Akhirnya mereka membawa Hajar Aswad bersama-sama

---

<sup>100</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 19.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 20.

di tempat peletakkan. Keputusan tersebut berakhir memuaskan semua pihak dan tanpa ada yang tersakiti.<sup>102</sup>

Nabi Muhammad memiliki *akhlakul karimah* dan dari dirinya merupakan bentuk manifestasi dari semua ajaran ayat-ayat di Al-Qur'an. Perangai dan tingkah laku Nabi Muhammad dapat menyatukan semua perbedaan mulai dari suku, ras, agama, ekonomi sosial dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam (QS. Al-Anbiya: 107) "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".<sup>103</sup>

Selanjutnya dalam buku "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta" membahas mengenai ibadah yang berhubungan dengan Allah langsung. Ibadah begitu penting bagi seorang hamba, selain untuk menjaga hubungan dengan-Nya juga berperan memunculkan perilaku-perilaku baik kepada sesama. Suatu ketika Allah memberikan pertanyaan kepada Nabi Musa, "Mana, ibadahku untuk-Ku?" Nabi Musa menjawab, "Sesungguhnya semua ibadahku untuk-Mu, Ya Allah." Ia membalas "Tidak wahai Musa, sesungguhnya seluruh ibadahmu hanya untukmu sendiri." Lantas Nabi Musa bertanya, "Lalu apakah bentuk ibadahku untuk-Mu, Ya

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 21.

Allah?” Allah menjawab, “Memasukan rasa bahagia kepada seorang yang sedang hancur hatinya.”<sup>104</sup>

Dalam bab ibadah ini secara sederhana menjelaskan pengertian dan bagaimana melakukannya. Ibadah yang dimaksud adalah hubungan antara Allah dan hamba yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim seperti, adzan, wudhu, sholat, zakat puasa, haji dan lain sebagainya. Semua pembahasan tersebut dijelaskan Husein Ja'far Al-Hadar dengan berpedoman Al-Qur'an dan hadis. Sehingga ibadah dilakukan sesuai petunjuk yang telah Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Sehingga akhirnya ibadah merupakan bukti nyata seorang hamba yang sepenuhnya mengabdikan kepada-Nya dan selalu memerlukan kehadiran-Nya.<sup>105</sup>

Selain menjelaskan pengertian dan tata cara melakukan ritual ibadah, buku ini juga menjelaskan kegunaan yang sesungguhnya pada setiap berbagai macam bentuk ibadah. Misalnya dalam buku tersebut salah satunya membahas tentang sholat, dijelaskan bahwa sholat sesungguhnya dapat mencegah seorang muslim dari perbuatan keji dan munkar (QS. Al-Ankabut: 45). Ia menjelaskan ayat tersebut bahwa shalat dapat menumbuhkan rasa cinta dengan sesama. Begitu juga sebaliknya apabila sholat hanya untuk dilihat orang lain,

---

<sup>104</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 29.

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm 29-121.

maka Allah mengancam dengan neraka *Wayl'* dan tidak akan memberi pertolongan (QS. Al-Ma'un: 4-7).<sup>106</sup>

Pada pembahasan akhir buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” menguraikan secara rinci mengenai akhlak. Penjelasan tentang akhlak ini bukti aktualisasi seorang muslim apabila sudah benar-benar mempelajari akidah dan ibadah di bab sebelumnya. Oleh sebab itu, untuk memudahkan memahami proses pembentukan *akhlakul karimah* dimulai dengan sub bab seperti hati, jiwa, akal, dan ilmu. Ketika semua itu sudah tercapai, maka seorang muslim akan mampu berproses agar terbentuk perbuatan-perbuatan baik dalam menjalani hidupnya.<sup>107</sup>

Dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” membahas akhlak yang berorientasi kepada diri sendiri terlebih dahulu. Karena ketika seseorang mampu meningkatkan kualitas dirinya, maka akan memiliki implikasi kepada kehidupannya. Husein Ja'far Al-Hadar dalam bukunya ini, menguraikan secara jelas bahwa ada hal-hal yang semestinya manusia lakukan seperti bagaimana menata hati, jiwa dan akal. Ia juga memberikan penjelasan peranan

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 125-147.

ilmu begitu penting untuk mengarahkan ketiganya menuju jalan Allah.<sup>108</sup>

Dalam pembahasan bukunya mengutip dari penjelasan mengenai hati dari Imam Al-Ghazali bahwa manusia dapat menggunakan hatinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Hati mampu menangkap pengetahuan yang tidak dapat dilakukan oleh panca indera. Sehingga hati memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mampu mengetahui pengetahuan yang hakikat atau inti dari pengetahuan.<sup>109</sup>

Selain itu, Husein Ja'far Al-Hadar membahas mengenai jiwa dalam pandangan Islam. Menurut ia, jiwa yang baik dapat mengendalikan sifat, perilaku dan karakter seseorang. Ia juga menambahkan dari filsuf Al-Farabi menjelaskan bahwa untuk dapat “berkomunikasi” dengan Tuhan memerlukan jiwa yang bersih. Al-Farabi juga menegaskan untuk mendapatkan jiwa yang baik perlu usaha dengan mengerjakan ibadah jasmani dan ruhani. Sehingga dengan begitu seorang hamba selalu merasa tenang dalam hidup dan matinya.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>109</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 128.

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 136.

Selanjutnya, dalam bukunya membahas tentang akal manusia yang memiliki peran sangat penting. Husein Ja'far Al-Hadar menggunakan akal dengan semestinya membuat manusia dapat menuju kepada hakikat penciptaan alam semesta, merasakan keberadaan Tuhan dan memperkuat keimanan. Allah Swt bersabda dalam firman-Nya “Sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 165).<sup>111</sup>

Filsuf Muslim Al-Kindi mengatakan bahwasannya manusia merupakan makhluk berpikir (rational animal), artinya dalam dirinya terdapat dua hal yang tidak dimiliki makhluk lainnya yaitu akal dan nafsu. Manusia akan memiliki derajat tinggi dan terhormat apabila menggunakan akalnya, sebaliknya apabila manusia justru mengutamakan nafsu mereka akan hina lebih dari hewan. Dalam Al-Qur'an disebutkan “mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi.” (QS. Al-A'raf: 179). Lalu Allah menjelaskan “Mereka mempunyai hati, tapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata tidak digunakannya untuk melihat kekuasaan Allah, dan mempunyai telinga tidak digunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 137-140.



mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.<sup>112</sup>

Selanjutnya, Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” menjelaskan ilmu yang sangat berguna ketika manusia melakukan ritual ibadah dan aktifitas lainnya. Dalam Islam sendiri ilmu merupakan hal yang wajib untuk dimiliki setiap muslim. Karena dalam ilmu itu sendiri seringkali terikat hukum-hukum seperti wajib, haram, sunnah, makruh. Selain itu, ilmu terutama tentang agama dapat mengarahkan manusia kepada hal-hal baik dan menjauhkan keburukan dalam hidupnya.<sup>113</sup>

Dijelaskan juga sesungguhnya bahwa Nabi Muhammad diutus ke bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Sehingga isi dari buku tersebut mengarahkan umat muslim untuk berbuat baik terhadap sesama seperti, husnudzan dan su’udzan, silaturahmi, salam, keadilan dan seterusnya. Selain itu, ia juga memberikan dampak apa saja jika akhlakul karimah tidak ada pada diri seseorang seperti, membuat hidup tidak tenang, tidak memiliki rasa syukur dan lain-lain.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 143.

<sup>113</sup> Ibid, hlm. 149.

<sup>114</sup> Ibid, hlm. 155-213.

#### **D. Kandungan Nilai Akhlak Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”.**

##### **a. Hati**

Pembahasan akhlak dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” diawali dengan “hati”. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa hati manusia merupakan tata surya untuk keseluruhan anggota tubuh seseorang. Hati adalah sumber kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Karena itu bila hati itu condong ke arah yang baik, maka anggota tubuh manusia juga ikut ke arah baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika hati ini condong ke arah buruk, maka anggota badan yang lainnya juga merasakan dan ikut ke arah buruk pula. Oleh sebab itu, dalam Islam terdapat tiga macam hati: Pertama, *qalibun salim* artinya seorang muslim yang selamat, tenang dan bahagia. Kedua, *qalibun mayyit* artinya hati dalam seseorang telah mati. Ketiga, *qalibun maridh* artinya didalam hati orang tersebut sedang sakit.<sup>115</sup>

Menurut Husein Ja'far Al-Hadar, hati adalah tempat konfirmasi tentang benar atau salah sesuatu seperti, perbuatan baik atau buruk dan bernilai rohani atau duniawi. Manusia dalam kesatuan seluruh anggota tubuhnya memerlukan hati karena menurutnya hati berfungsi untuk mengawasi akal agar tidak keluar dari jalan kebenaran yang

---

<sup>115</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 128.

menyebabkan kekacuan. Ia mengatakan pembahasan mengenai hati lebih dekat dengan ilmu tasawuf. Artinya ia menganggap bahwa hati bersifat intuitif.<sup>116</sup>

Dalam pandangan beberapa tokoh sufi, hati dalam diri manusia dapat memuat kearifan dan kecerdasan yang sangat mendalam. Hati sebagai tempat untuk *ma'rifat* dan memiliki tingkat kecerdasan yang begitu mendalam jika dibandingkan kecerdasan yang bersifat abstrak di otak manusia. Karena itu, seorang sufi memiliki tujuan menumbuhkan dan mengembangkan hati yang didalamnya terdapat kelembutan, kasih sayang dan kecintaan. Sehingga dengan ini seseorang dapat mencapai kedudukan yang sempurna.<sup>117</sup>

Ibn Miskawaih membahas hati manusia ke dalam daya (potensi) yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu: *pertama*, daya pikir (*al quwwah an natiqah*), artinya kekuatan dalam berpikir untuk membedakan hakikat sesuatu. Daya ini memiliki sebutan *al-mulkiah* dan letaknya berada di otak. *Kedua*, kekuatan amarah (*al quwwah al ghadabiah*), sebaliknya ada kekuatan untuk menguasai yaitu (*as suba'iyah*) dan letaknya berada di hati. *Ketiga*,

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>117</sup> Ahmad Arisatul Cholik, *Hati, Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2015, Vol. 13, No. 2, hlm. 301.

kekuatan yang mendorong untuk kebutuhan fisik manusia seperti makan (*syahwatal quwwah al syahwatiyah*). Kekuatan tersebut terletak pada jantung manusia (*bahamiyyah*).<sup>118</sup>

Dari tiga tingkatan diatas, menjelaskan bahwa seorang manusia bisa sampai derajat kemuliaan dengan berupaya menggunakan semua pemberian kekuatan dari Tuhan untuk kebaikan. Sebaliknya, apabila tidak mampu mengendalikan pemberian kekuatan-Nya dan menggunakannya untuk keburukan maka derajatnya akan hina. Ibn Miskawaih mengatakan “lihat dimana tempatmu sekarang. Dimana kamu menyukai tempat-tempat yang telah disediakan oleh Allah bagi semua makhluknya. Semua diberikan kepadamu dan semuanya kembali kamu pilih. Jika keinginanmu untuk berada ditempat binatang maka kamu bersamanya. Dan jika kamu lebih memilih assuba’ yaitu tempat para malaikat berkumpul maka kamu bagian dari mereka”.<sup>119</sup>

Dijelaskan bahwa ketika mata hati seorang manusia terbuka, maka kita dapat melihat dibalik sesuatu dan ketika pendengaran hati manusia terbuka, kita dapat mendengar

---

<sup>118</sup> Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, Jurnal Kuriositas. 2017, Vol. 11 No. 1, hlm. 53.

<sup>119</sup> Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, Jurnal Kuriositas. 2017, Vol. 11 No. 1, hlm. 53.

kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dibalik setiap kata. Semua ini membuktikan apabila hati benar-benar berfungsi sesuai semestinya, maka dapat menyingkap segala sesuatu yang tersembunyi melebihi panca indera kita.<sup>120</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna sudah seharusnya mampu menjaga hati. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa ada penyakit hati dan hal tersebut menyebabkan dampak buruk baginya bahkan lebih dahsyat daripada penyakit jasmani. Misalnya seseorang memiliki sifat iri-dengki di hatinya. Akibatnya, tidak suka melihat orang lain mendapatkan kesenangan dan merasa senang ketika melihat orang lain mendapat kesusahan. Apabila seseorang di hatinya terdapat penyakit *Mindset*-nya akan rusak, karena selalu merasa tidak senang pada orang lain yang mendapatkan kenikmatan. Dirinya tidak mampu menikmati kenikmatan dalam hidupnya, karena tenaganya sudah tersita untuk orang lain.<sup>121</sup>

Penyakit-penyakit hati yang dialami oleh manusia dapat disembuhkan yaitu dengan terapi hati. Jika terjadi penyakit hati seperti iri-dengki, maka cara untuk mengobatinya dengan silaturahmi kepada orang yang tidak

---

<sup>120</sup> Ahmad Arisatul Cholik, *Hati, Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2015, Vol. 13, No. 2, hlm. 301.

<sup>121</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 129.

disukainya. Sebetulnya banyak sekali obat untuk menyembuhkan penyakit dalam Islam. Penyembuhan hati hanya bisa disembuhkan dengan obat yang berdimensi hati juga, bukan jasmani. Obat tersebut harus benar-benar masuk ke bagian terdalam hati seseorang yang menderita penyakit hati.<sup>122</sup>

Dalam ilmu tasawuf terdapat tiga macam cara untuk membentuk hati secara sempurna. Pertama, Takhalli adalah pembersihan kepada hati dari sifat-sifat kotor dan nafsu duniawi seperti serakah, sombong, riya, ujub, hasud, sum'ah dan masih banyak lagi. Selanjutnya, setelah hati berhasil dibersihkan dari hal-hal kotor kemudian masuk ke tahap berikutnya. Kedua, Tahalli adalah mengisi hati dengan hal-hal yang sifatnya baik yaitu seperti, sifat jujur, rendah hati, ikhlas, ridho, zuhud, qana'ah dan seterusnya. Ketiga, Tajalli adalah penampakan dari hasil yang telah dilakukan dari pembersihan dari hal-hal kotor dan pengisian kepada kebaikan-kebaikan. Akhirnya mendapatkan cahaya (*nur*) untuk mengungkap tabir kegelapan menuju kecerahan dan memperoleh kebenaran sejati. Inilah hakikat kebenaran langsung dari Allah kepada seorang hamba-Nya.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Ibid, hlm. 130.

<sup>123</sup> Afifuddin, *Hati, Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangkep*,

Dengan semua penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sejatinya hati manusia selalu ingin menuju ketenangan dan kebahagiaan-Nya. Akan tetapi, nafsu dan ego manusia seringkali menghalangi hati untuk menuju jalan yang sesuai perintah Allah. Karena itu, manusia perlu berusaha dengan berbagai cara dengan napa yang sudah diberikan Allah kepada dirinya seperti pancaindera dan kekuatan-kekuatan agar selalu mengarah kepada perbuatan (akhlak) baik.<sup>124</sup>

b. Jiwa

Dalam agama Islam, pembahasan jiwa dalam bahasa Arab disebut *Nafsun* (kata *mufrad*) jama'nya adalah *anfus* atau *Nufusun* artinya jiwa, darah, ruh dari tubuh seseorang dan kehendak. Sementara dalam Bahasa Inggris disebut *Psycho* artinya mental seseorang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia jiwa adalah roh yang ada di dalam tubuh manusia yang membuat hidup atau secara keseluruhan termasuk perasaan, pikiran dan lain sebagainya. Kitab Al-Qur'an menjelaskan jiwa atau nafs yaitu sebagai dorongan manusia untuk melakukan perbuatan.<sup>125</sup>

---

Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 2017, Vol. 11 No. 1, hlm. 94.

<sup>124</sup> Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, Jurnal Kuriositas. 2017, Vol. 11 No. 1, hlm. 54.

<sup>125</sup> Siti Rahmatiah, *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam*, Jurnal Sulesana. Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 32.

Husein Ja'far Al-Hadar menjelaskan bahwa jiwa adalah sesuatu yang mempengaruhi dalam diri dan kemudian memberikan pengaruh kepada psikologi seseorang. Misalnya menurut Ibn Sina mengatakan jiwa pada diri manusia tidak akan hancur seperti fisik. Karena itu, kelak di hari kiamat jiwa akan mendapatkan kenikmatan surga atau mendapatkan siksaan di neraka. Menurutny hakikat jiwa ialah tidak dapat diketahui secara materialistik akan tetapi dengan metafisik. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda satu sama lainnya.<sup>126</sup>

Jiwa secara istilah banyak dijelaskan oleh para ulama dan filsuf muslim. Para pemikir Islam seperti, Al-Kindi, Ibn-Sina dan Al-Farabi sepakat bahwa jiwa adalah *“Kesempurnaan untuk mengisi tubuh manusia yang bersifat natural, mekanistik dan mampu menggerakkan kehidupan secara energik.”* Lebih jelas apa yang dimaksud ‘kesempurnaan untuk mengisi tubuh manusia yang bersifat natural’ adalah manusia bisa dikatakan sempurna apabila mereka mampu bertindak. Karena itu, jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik natural/alamiah dan bukan bagi fisik yang bersifat material. Setelah itu, yang dimaksud ‘mekanistik’ adalah bahwa tubuh manusia bisa berfungsi

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.



dengan baik melalui perantara anggota tubuh dan alat indera seperti, mata, hidung, lidah dan seterusnya. Sementara arti dari ‘mampu menggerakkan kehidupan secara energik’ adalah telah terjadi kesanggupan hidup dan kesanggupan terhadap penerimaan jiwa.<sup>127</sup>

Salah satu tokoh filsuf muslim, Ibn Miskawaih menganggap jiwa manusia adalah terdiri dari substansi badaniah dan substansi sederhana, dimana keduanya sadar dengan eksistensi, pengetahuan sekitar dan bekerja secara alami. Jiwa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hakikat spiritualitas manusia. menurutnya, jiwa manusia melampaui segala hal yang bersifat indrawi, bahkan tidak akan mampu memuaskannya.<sup>128</sup>

Ibn Miskawaih dalam karya *Tahdzib Al-Akhlak*, memiliki pondasi argumen tentang etikanya dengan tinjauan mengenai sifat dasar-dasar jiwa. Ia mengungkapkan bahwa jiwa manusia merupakan awal dari seluruh rangkaian untuk memulai hal-hal yang berkaitan dengan etika. Dalam karya tersebut, ia menjelaskan akhlak manusia merupakan keadaan jiwa mereka sendiri dan sebab itu melakukan tindakan tanpa ada pertimbangan. Menurutnya, hanya

---

<sup>127</sup> Siti Rahmatiah, *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam*, Jurnal Sulesana. Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 32.

<sup>128</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 57-58.

Sebagian orang yang memiliki dasar jiwa yang baik dan tidak pernah jahat, karena watak manusia tidak dapat berubah. Di sisi lain, banyak orang yang hakikatnya banyak dan tidak akan menjadi baik dan ada juga awalnya tidak mengarah baik dan buruk. Semua hal itu dapat berubah melalui metode pendidikan dan interaksi sosial.<sup>129</sup>

Ibn Miskawaih mendeskripsikan jiwa sebagai sesuatu yang sifatnya rohani, substansi sederhana dan tidak dapat diketahui oleh pancaindera. Menurutnya jiwa memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh pancaindera. Karena itu, jiwa manusia sangat berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu dengan menggunakan daya berpikir untuk mempertimbangkan segala sesuatu agar menuju kepada kebaikan.<sup>130</sup>

Setiap manusia tanpa terkecuali dapat mengubah jiwanya menjadi jiwa yang cerdas. Bahkan ketika manusia sudah mencapai jiwa yang cerdas, derajatnya satu tingkat melebihi malaikat. Tingkat kemuliaan seseorang dapat diukur bagaimana kegunaan jiwanya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Karena itu, jiwa yang cerdas selalu memiliki sifat-sifat terpuji seperti adil, berani, pemurah, dan cinta kasih.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Ibid, hlm. 141-142.

<sup>130</sup> Ibid, hlm. 59-60.

<sup>131</sup> Ibid, hlm. 61-62.

Islam sendiri membedakan jiwa menjadi dua bagian yaitu mengarah negatif dan positif. Jiwa pada diri manusia bisa dikatakan juga sebagai intuisi. Maksudnya hal tersebut tidak terlihat dalam bentuk fisik, akan tetapi dapat dirasakan eksistensinya secara personal oleh tiap-tiap individu.<sup>132</sup>

Sama halnya tubuh manusia, jiwa juga memerlukan makanan bergizi. Makanan yang dibutuhkan jiwa bukan suatu hal yang bersifat materi, tapi spiritual. Sebagai seorang manusia yang dianugerahkan jiwa oleh Allah, sudah sepantasnya kita merawat dan menjaganya dengan asupan-asupan bersifat spiritual. Jiwa perlu bimbingan agar selalu tetap di jalan Allah. Ketika jiwa sudah seperti itu di tingkatan tertinggi, jiwa akan merasakan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman.<sup>133</sup>

Jiwa pada diri manusia terbagi dua yaitu mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Jika jiwa sudah baik maka akan muncul rasa kecintaan kepada Allah dan kasih sayang ke sesama manusia. Sebaliknya jika jiwa itu buruk maka dapat memunculkan rasa kebencian, kesombongan dan kerakusan. Sehingga mengarahkan kepada seseorang

---

<sup>132</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 131

<sup>133</sup> *Ibid*, hlm. 134.

tersebut untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang.<sup>134</sup>

Jiwa manusia memiliki pemikiran dan aktifitas mental yang membedakannya dengan materi fisik manusia. Lebih dari itu, ada sisi spiritualitas manusia sebagai sebuah gerak substansional yang berbeda dengan materi. Oleh sebab ini, ketika manusia telah meninggal yang mengakibatkan terpisahnya jiwa dengan badan, jiwa akan selalu ada dan kekal. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa dalam diri manusia merupakan substansi yang hidup abadi. Berbeda dengan badan manusia, akan terkena hukum alam yang menyebabkan kehancuran dan kematian. Hal itu terjadi karena jiwa merupakan substansi yang tidak terlihat oleh indera manusia sehingga tidak terikat oleh ruang dan waktu. Keberadaan jiwa melampui eksistensi fisik dan mampu menembus cakrawala. Jiwa adalah bentuk kesempurnaan ciptaan Tuhan kepada para makhluknya.<sup>135</sup>

Dengan penejelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari perwujudan manusia adalah jiwa. Adanya jiwa dalam diri manusia membuatnya mampu hidup dan menangkap semua realitas. Jiwa merupakan inti dan pusat dari segala sesuatu, dimana dapat diketahui dengan jiwa

---

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 135.

<sup>135</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 71-72.

manusia. Semua bentuk yang tercermin dalam diri manusia seperti, emosi, akal, kekuatan, dan semua selalu terpusat dari jiwa itu sendiri. Jiwa merupakan penggerak dan pembimbing manusia sesungguhnya dalam menjalani kehidupan sehingga semua aspek yang muncul dalam diri manusia selalu terikat dengan jiwanya.<sup>136</sup>

c. Akal

Akal memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, bahkan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya seperti, hewan dan tumbuhan. Di dalam otak juga terdapat potensi besar dan kekuatan yang luar biasa bagi manusia. Selain itu, akal yang di miliki masing-masing orang berbeda dengan lainnya. Intelektual asal Mesir, Muhammad Abduh, mengatakan perbedaan manusia itu ditentukan oleh akal mereka. Karena itu, seseorang apabila semakin menggunakan akal untuk merenungi ciptaan Allah dan mengamati fenomena sekitar, maka semakin kuat keyakinannya kepada Allah, dan membuat imannya lebih kuat daripada sebelumnya.<sup>137</sup>

Husein Ja'far Al-Hadar mengatakan bahwa akal manusia lebih dekat ke arah filsafat. Artinya dengan keberadaan akal membuat manusia dapat mengetahui

---

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>137</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 138.

perbuatan salah dan benar secara rasionalistik yang sifatnya sangat terbatas. Selain itu, perbuatan-perbuatan manusia lahir karena, akal memproses ilmu pengetahuan yang selama ini di dapat dari manusia itu sendiri. Setelah itu, akal dalam diri manusia dapat mempengaruhi keadaannya untuk melakukan sesuatu secara berkelanjutan. Sehingga memberikan pengaruh yang kuat kepada jiwa.<sup>138</sup>

Akal sangat penting bagi hati karena untuk mengoreksi semua bias-bias mitologi, apabila hati dibiarkan sendiri tanpa adanya akal, akan membuat manusia sulit untuk di pahami jalan pikirannya. Dalam hal ini terlihat pada zaman modernisme yang di bangun filsafat berakibat muncul berbagai masalah. Misalnya, krisis teologi karena Nietzsche yang menganggap tuhan telah mati, ekologi karena memunculkan nama-nama seperti Copernicus yang mengartikan alam sebagai objek saja dan lain sebagainya. Setelah itu, memunculkan kritik kepada kalangan postmodernisme sebagai bentuk kekecewaan terhadap pemikiran-pemikiran yang merugikan.<sup>139</sup>

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa dalam jiwa manusia memiliki akal yang tidak diawali dengan

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

pengenalan inderawi. Ibn Miskawaih menganggap akal menempati posisi kedua setelah jiwa. Menurut ia, karena akal dianggap tidak mampu untuk benar-benar mencapai kebahagiaan dan pengetahuan. Menurutnya, penggunaan akal hanya membuat manusia mampu membedakan kebenaran dan kejahatan dari pengenalan inderawi. Perbedaan dengan akal terjadi dengan cara perbandingan terhadap beberapa objek indrawi antara satu dengan lainnya.<sup>140</sup>

Pemberian akal yang sempurna oleh Tuhan menjadi pembeda yang jelas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karena akal menimbulkan rasionalitas pada diri manusia yang membuatnya menjadi bijaksana dalam menjalani kehidupan dari segi materi maupun spiritualitas. Manusia tanpa memiliki rasionalitas tidak bisa disebut sebagai manusia, tetapi berubah menjadi sifat-sifat kebinatangan dan membuatnya jauh berbeda dengannya.<sup>141</sup>

Dalam penjelasan tentang jiwa, Ibn Miskawaih menyebutkan adanya peranan daya rasional untuk mengendalikan nafsu syahwat dan emosi. Karena itu, daya rasional memiliki urgensi tinggi untuk menyeimbangkan

---

<sup>140</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 51-60.

<sup>141</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 62.

pengendalian diri kepada manusia. Keseimbangan itu akan terwujud ketika daya rasional mampu berusaha (*ikhtiar*) dan persepsi dengan ilmu yang sebenarnya. Sebaliknya, apabila daya rasional tidak mampu mengendalikan nafsu syahwat dan emosi, maka akan berakibat jiwa manusia yang tidak terkendali.<sup>142</sup>

Manusia yang sempurna dan memiliki akal yang baik, akan selalu menuju hikmah di balik setiap kejadian. Dirinya akan selalu mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), artinya akal yang digunakannya untuk mengetahui, menganalisis, memahami dan menghayati segala peristiwa fenomena alam dan segala hal yang terjadi di dalamnya. Sekaligus ini membuktikan kepadanya bahwa ada Sang Maha Kuasa, Allah swt. Akhirnya membuat manusia dengan akalnya dapat merenungkan kejadian-kejadian alam seperti, turunnya hujan, pergantian siang malam dan menyadari bahwa kekuasaan Allah begitu sempurna. Hal ini membuktikan bahwa fungsi akal sebenarnya adalah berpikir dan mengingat, sehingga manusia dapat mensyukuri nikmat serta karunia dari Allah swt.<sup>143</sup>

Meskipun begitu akal juga berpotensi untuk mengarah hal-hal buruk dalam kehidupan manusia. Karena

---

<sup>142</sup> Ibid, hlm. 67.

<sup>143</sup> Muhammad Amin, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, Jurnal Tarbawi. Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 85.



akal bisa memiliki dua kemungkinan yaitu mensyukuri segala nikmat dari Allah, tapi juga bisa sebaliknya kufur terhadap segala nikmat dari-Nya. Misalnya kisah Fir'aun yang sangat sombong, kufur nikmat bukan karena kekurangan pada akalnya, tapi akal kepintarannya tidak mampu ia gunakan dengan baik. Salah satu pemberian terbesar dari Allah berupa akal justru membuatnya memalingkan kekuasaan Allah, sebaliknya ia merasa dirinya pemilik segala sesuatu, bahkan menyebut dirinya sebagai Tuhan.<sup>144</sup>

Akal sebenarnya secara alamiah yang ada pada diri manusia, selalu mengarahkan kepada hal-hal baik. Allah memberikan akal, supaya manusia menggunakan untuk menghindari keburukan-keburukan dan selalu berorientasi kepada kebaikan. Penggunaan akal secara benar juga dapat menangkis segala tipu daya setan. Karena terkadang manusia sering lalai, penggunaan akal yang harusnya sesuai fitrahnya justru mengarah kepada kemaksiatan atau dosa.<sup>145</sup>

Dengan demikian, setiap pemberian Tuhan kepada manusia membutuhkan keberadaan badan dan jiwa yang saling melengkapi dan peranan masing-masing. Ibn Miskawaih mengungkapkan manusia bisa dikatakan

---

<sup>144</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 138.

<sup>145</sup> *Ibid*, hlm. 142.

manusia sejati ketika memiliki perilaku sesuai dengan kekuatan berpikirnya. Menurut Ibn Miskawaih akal manusia memiliki jiwa berpikir untuk manusiakan manusia secara utuh. Karena dengan akal, manusia mampu berpikir dan mengenal Tuhan dan maujud-maujud.<sup>146</sup>

d. Ilmu

Dalam agama Islam, ilmu merupakan sesuatu yang utama dalam kehidupan seseorang, terutama ilmu agama. Karena itu, seseorang muslim yang berilmu memiliki kedudukan mulia. Dalam hal ini disampaikan dalam (QS. Al-Mujadilah: 11) “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”<sup>147</sup>

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dikemukakan, ilmu merupakan pengetahuan yang di dapat dengan objektif, rasional, empiris, sistematis dan keempatnya ini harus serentak. Penjelasan semacam ini membuktikan bahwa pengetahuan dapat mengetahui dari realitas atau objek tertentu, bukan sekedar opini, perkiraan dan lain sebagainya.<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 72-73.

<sup>147</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 138.

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 111.

Kualitas seseorang akan terlihat ketika dirinya memiliki ilmu. Karena ilmu yang dimiliki seseorang secara tidak langsung akan membawa ke kehidupan yang lebih baik. Misalkan, sholatnya seseorang yang berilmu dengan seseorang yang tidak memiliki ilmu tentangnya, tentu saja berbeda. Seorang muslim yang memiliki ilmu tentang sholat, tidak hanya melakukan aktifitas fisik akan tetapi berpengaruh juga dengan apa yang dirasakan mulai dari perasaan dekat dengan Allah dan didapatkan juga ketenangan dalam dirinya. Berbanding terbalik dengan seorang muslim yang hanya melakukan sholat sebagai ritual fisik semata tanpa mengetahui keutamaan dan kemanfaatannya di dalamnya.<sup>149</sup>

Keilmuan seseorang muslim dapat membuat Allah menghormati dan memuliakannya. Karena ilmu itu menjadi pembeda dalam segala aspek kehidupan. “Katakanlah apakah sama manusia-manusia yang mengetahui dan manusia-manusia yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang memiliki akal lah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar). Dengan kutipan ayat ini menjelaskan bahwa Allah memiliki sudut pandang esensial kepada

---

<sup>149</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 149.

seseorang yang memiliki ilmu dengan yang tidak memiliki.<sup>150</sup>

Tingginya tingkat keilmuan seseorang juga akan berdampak aktualisasi hidupnya yang semakin baik dan terarah. Selain itu, ilmu juga memiliki peranan penting agar seseorang tidak dikendalikan oleh nafsu duniawi yang condong kepada keburukan. Ibn Miskawaih mengatakan ilmu-ilmu yang didapatkan manusia sejatinya akan selalu cocok dan sejalan dengan hati dan pikirannya.<sup>151</sup>

Kebahagiaan personal dapat tercapai melalui upaya pencarian ilmu dan upaya intelektual. Keduanya ini dapat membuka jalan pikiran seseorang menjadi inklusif dalam segala bidang dan semua makhluk yang ada. Pada akhirnya mencapai tingkat kebijaksanaan sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ibn Miskawaih mengatakan orang yang benar-benar Bahagia ketika memiliki pengetahuan dengan upaya intelektualnya.<sup>152</sup>

Pada akhirnya, hakikat ilmu akan menuju seseorang kepada kecintaan Allah. Dalam dirinya benar-benar merasakan cinta kepada Allah yang telah menciptakannya. Perasaan seperti ini hanya mampu dirasakan oleh seseorang

---

<sup>150</sup> *Ibid*, hlm. 149.

<sup>151</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 110.

<sup>152</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih "Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 11-12.

yang berilmu dengan menggunakannya untuk memahami sebuah proses kehidupan alam semesta. Karena itu, seseorang yang sudah memahami ilmu akan selalu bersyukur kepada-Nya.<sup>153</sup>

e. Husnudzan dan Su'udzan

Husnudzan adalah salah satu perilaku baik yang akan berguna untuk dirinya sendiri agar selalu memunculkan kekuatan berpikir positif. Karena perilaku ini membuat dirinya tumbuh dalam perasaan cinta pada kebajikan dan membuatnya menjauh dari godaan untuk berpikiran buruk terhadap Allah dan manusia lainnya. Mereka yang selalu husnudzan juga akan merasakan nyaman dan memiliki reputasi yang baik di mata orang lain.<sup>154</sup>

Bahkan dalam memulai, membentuk dan membangun relasi sosial diperlukan perasaan baik (husnudzan) terhadap sesama. Dengan membiasakan seperti itu membuat kita memiliki pandangan sosial yang selalu positif. Sehingga dengan prasangka baik tersebut dapat meluluhkan hati seseorang yang awalnya berpikiran negatif menjadi positif terhadap kita.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm, 153.

<sup>154</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih "Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 38-39.

<sup>155</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm, 161.

sebaliknya berburuk sangka (*su'udzan*) merupakan sikap tercela yang seharusnya di jauhi oleh umat muslim. Dalam (QS. Al-Hujurat: 12) menjelaskan bahwa ada tiga perilaku yang dilarang keras oleh Allah yaitu mencari kesalahan orang lain, menggunjing dan prasangka. Ketiganya dapat menyebabkan seseorang agar terjerumus pada sifat buruk sangka (*su'udzan*). Karena itu, untuk menghilangkan *su'udzan* dalam hati harus menjauhi hal-hal tersebut.<sup>156</sup>

Perilaku *su'udzan* muncul karena perasaan kebencian terhadap sesuatu terutama kepada sesama manusia. Sehingga muncul perasangkaan buruk yang membuat orientasi berpikirnya selalu negatif. Perilaku semacam ini hanya membuat dirinya menjadi gelisah, memiliki reputasi buruk karena berpikiran negatif kepada orang lain bahkan Allah yang menciptakannya.<sup>157</sup>

Bukankah berlebihan jika melihat batasan tertentu yang terjadi akibat prasangka buruk antara Barat dan Timur. Banyak masyarakat antara Barat dan Timur saling mencurigai satu sama lain karena faktor sejarah. Orang-orang Barat mencurigai muslim dari Timur sebagai teroris,

---

<sup>156</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 1756.

<sup>157</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih "Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 38-39.

sehingga muncul istilah *Islamphobia*. Disisi lain, orang-orang Timur mencurigai mereka sebagai penjajah, sehingga terbentuk istilah *western*. Padahal, kejadian-kejadian semacam ini hanyalah ulah oknum yang disebarkannya melalui media massa. Karena itu, muncul pembenturan antara Barat dan Timur yaitu (*class of civilization*). Sebenarnya kenapa kejadian itu bisa terjadi disebabkan oleh pikiran-pikiran buruk (su'udzan) kepada masyarakat dunia, sehingga membuat kedua belah pihak muncul rasa saling curiga.<sup>158</sup>

Dikisahkan pada zaman sahabat Nabi Muhammad bernama Thalhah, istrinya berkata “Baru kali ini aku melihat sahabat-sahabatmu tadi memiliki akhlak yang rendah.” Thalhah berkata, “Kenapa engkau berkata demikian?” Istrinya menjawab “Mereka hanya bersamamu ketika di posisi senang, sementara pada saat kita sulit, mereka pergi.” Thalhah menjawab, “Menurutku mereka memiliki akhlak yang baik, mereka berbuat seperti itu karena khawatir justru merepotkan kita. Wahai isteriku, baik sangkalah terhadap orang lain, niscaya dapat membuatmu bahagia.”<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm, 165.

<sup>159</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 157.

Jadi, kita dapat melihat dari cerita sahabat Nabi Muhammad, bahwa baik atau buruk sangka berawal dari logika manusia itu sendiri. Dari situlah berubah menjadi suatu tindakan, begitulah tahapan-tahapan sehingga dapat memunculkan perasaan seperti itu. Akan tetapi, pada intinya kita harus lebih cermat lagi menggunakan logika kita. Hal ini kita lakukan supaya mengarah kepada tindakan kebaikan dan tidak terjebak dalam tindakan buruk kedepannya.<sup>160</sup>

f. Salam

Mengucapkan salam merupakan salah satu ajaran Islam kepada Nabi dan umatnya. Memberikan salam tidak hanya untuk menyapa satu sama lain, akan tetapi lebih dari itu yaitu saling mendoakan kepada sesama. Allah berfirman dalam (QS. Ya Sin: 58) “Salam (dikatakan kepada mereka), sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.”  
Ebook 167

Menerapkan ucapan salam yang sebenarnya harus dimulai dari perasaan hati yang damai. Artinya untuk memulai melakukan salam, hanya hati yang bersih dari perasaan-perasaan kebencian, iri dan lain sebagainya. Hakikatnya memberikan salam kepada orang lain, akan kembali pada pemberi salam itu sendiri. Dalam hal ini,

---

<sup>160</sup> *Ibid*, hlm. 160.



tertulis dalam firman Allah (QS. An-Nur: 61, ucapkanlah salam pada dirimu sendiri).<sup>161</sup>

Dalam mengucapkan salam juga harus kepada semua umat muslim, sekalipun mereka berdosa atau bodoh sekalipun. Karena sebagai Nabi dan umat muslim apabila melihat kebodohan saudaranya tugasnya adalah menasehati dan mendoakannya. Sikap seperti ini, pernah ditunjukkan pada Nabi Muhammad kepada penduduk Thaif yang mengejek dan melempari batu. Sehingga Allah menyebut hamba yang seperti ini memiliki sifat pengasih seperti juga diri-Nya Yang Maha Pengasih.<sup>162</sup>

Akan tetapi masih ada persoalan di tengah-tengah umat muslim yang beranggapan memberi ucapan salam kepada non-muslim tidak diperbolehkan. Kasus semacam ini bisa digunakan sesuai Riwayat Abu Hurairah dan Imam muslim, karena terjadi perselisihan di zaman Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, larangan Nabi Muhammad pada saat itu ada orang Yahudi memberi salam “*Assalamu’alaikum*” artinya keburukan bagi kalian. Sehingga Nabi Muhammad menghilangkan kata “*Wa*” didepan menjadi kata “*Alaikum*” artinya kutukan itu

---

<sup>161</sup> *Ibid.* hlm. 169.

<sup>162</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 168.

Kembali kepada kalian (Yahudi), bukan untuk umat Islam.<sup>163</sup>

Jadi, mengucapkan salam kepada non-muslim menurut Quraish Shihab diperbolehkan, sesuai penjelasan salah satu sahabat Nabi yaitu Usamah berdasar dari Riwayat Muslim dan Imam Bukhari. Karena, menurut ia pada zaman sekarang antara umat muslim dan non-muslim sudah menyatu dalam suatu tempat. Sehingga, ada kesamaan tujuan diantara keduanya yaitu kedamaian dunia. Sementara dalam (QS. Al-Anfal: 61) dijelaskan bahwa jika mereka condong kepada perdamaian, maka dukunglah dan bertawakallah kepada Allah. Kata tawakal dalam ayat ini menegaskan jika pun masih menaruh rasa curiga, setidaknya tetap memberikan salam sebagai bentuk cinta damai.<sup>164</sup>

Inti dari pengucapan salam adalah bentuk komitmen kepada orang lain untuk selalu memberikan rasa damai dan keselamatan. Sebagaimana Allah juga menyapa dengan penuh rasa kasih sayang kepada orang beriman. Dalam salah satu Hadist dari Imam Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi, Rasulullah bersabda “Bukankah sudah aku perhatikan kepadamu tentang sesuatu bila kalian melakukan maka kalian saling menyayangi? Sebarkanlah salam diantara kalian.” Ebook 173

---

<sup>163</sup> *Ibid*, hlm. 171.

<sup>164</sup> *Ibid*, hlm. 172.

g. Keadilan

Dalam agama Islam, keadilan menjadi syarat dasar mutlak yang tidak boleh dihilangkan. Bahkan dalam menerapkan hukum fiqih, hampir semua mazhab sepakat harus ada keadilan untuk membuat dasar agama (ushuludin). Karena keadilan sudah masuk keranah hukum Islam, maka berlaku juga kepada non-muslim yang umat muslim benci. Akan tetapi kebencian itu jangan sampai membuat mereka menjadi aniaya. Kasus semacam ini pernah terjadi di zaman Rasulullah, dimana diabadikan dalam QS. Al-Maidah: 2. Kebencian di ayat tersebut menggunakan kata “syana-an”, makna sebenarnya adalah al-baghd al-syadid, yaitu kebencian yang sudah sampai puncaknya. Non-muslim yang kita benci dalam konteks asbabun nuzul ayat tersebut, masih tetap memperlakukannya secara adil.<sup>165</sup>

Meskipun begitu dalam sudut pandang lain, ayat ini juga memberikan pesan bahwa membenci terhadap sesuatu apapun itu dilarang. Karena itu, ketika kita membenci seseorang atau kaum-kaum tertentu, maka tetap berperilaku adil kepada mereka. Misalnya, ada seorang pencuri maka seharusnya kita membenci perilakunya bukan kepada pelaku. sehingga, kita fokus membersihkan keburukan yang terjadi pada dirinya, bukan untuk menghabisi sosoknya.

---

<sup>165</sup> *Ibid*, hlm. 176.

Jadi, keadilan yang sesungguhnya adalah menilai dan menghukumi sesuatu sesuai proposional sesuai kesalahan yang dilakukan.<sup>166</sup>

Dalam etika Ibn Miskawaih terdapat keutamaan dari akhlak yang secara umum dapat mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan. Salah satu nilai yang disebutkan keadilan (*al adalah*) artinya dalam jiwa seseorang memiliki kepemimpinan, sehingga mampu menunjukkan perilaku adil. Karena itu jika manusia ingin memiliki jiwa keadilan maka harus menghindarkan dirinya dari ceroboh (*al tathawwur*) dan pengecut (*al jubn*). Misalnya seorang hakim untuk menuju kepada bijaksana (*al-hikmah*), ia harus bersikap adil sehingga dalam mengambil keputusan terhindar dari kelancagan (*al safah*) dan kebodohan (*al balah*).<sup>167</sup>

Dengan uraian diatas, dapat disimpulkan, jiwa adil dalam diri manusia tidak hanya akan berdampak baik kepada dirinya sendiri, lebih dari itu membuat sekelilingnya merasa puas kepada setiap keputusan yang diambilnya. Dalam menumbuhkan sikap adil harus mampu menggabungkan kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al*

---

<sup>166</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 177.

<sup>167</sup> Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, Jurnal Kuriositas. 2017, Vol. 11 No. 1, hlm. 56.

*syaja'at*) dan menjaga kesucian diri (*al iffah*). Ketiganya merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan jika ingin sampai kepada jiwa yang adil.<sup>168</sup>

#### h. Dakwah

Dakwah dalam Islam hanya sebatas mengajak, menyerukan dan memberikan nasehat dengan kelembutan. Bahkan kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad kepada umatnya yaitu penuh kelembutan mulai dari perkataan sampai perbuatan. Allah mengajarkan kepada hambanya bahwa dakwah tidak mengizinkan dengan cara kekerasan seperti dalam QS. Ali-Imran: 159, “*Bila engkau bersikap keras dan berhati kasar, maka mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena dari itu maafkanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka*”.<sup>169</sup>

Setelah mengetahui pengertian diatas dakwah memiliki 2 pengertian yang mendasar. *Pertama*, bermakna kecil hanya secara bahasa (*lughawy*) artinya sebatas ajakan, seruan kepada hal-hal baik. Dakwah seperti ini sifatnya umum, misal dengan (*bi al-lisan*) adalah melakukan pidato atau ceramah dan dengan karya tulis (*bi al-kitabah*). Kedua, bermakna besar (*istilah*) artinya dalam melakukan dakwah tidak ada batasan. Pengertian ini membebaskan ketika

---

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm. 56.

<sup>169</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 180.

seseorang bisa melalui berbagai cara seperti lisan, akan tetapi lebih dari itu yaitu aktualisasi perbuatan (da'wah bi al-hal). Artinya untuk mewujudkan bisa dengan pendidikan, ekonomi, social dan politik.<sup>170</sup>

Menurut Husein Ja'far Al-Hadar sebagai penulis dan pendakwah di Indonesia, mengatakan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan apapun caranya. Karena itu, sejatinya dakwah sifatnya fleksibel artinya dapat mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, dalam berdakwah harus tetap memperhatikan aspek-aspek wajib sebagai syarat ketentuan. Sehingga, penyampaian dakwah yang mengajak kepada kebaikan atau menuju jalan Allah mampu tetap tersampaikan.<sup>171</sup>

Melakukan dakwah sejatinya bersumber dari rasa cinta pada kebenaran dan sesama. Karena itu, melakukan dakwah mulai kepada diri sendiri dan dalam hal ini sudah disampaikan QS. Al-Baqarah: 44, kita menyuruh orang lain kebajikan akan tetapi diri kita dan keluarga belum melaksanakannya. Rasulullah telah memberikan contoh yang sempurna kepada kita yaitu melakukan dakwah

---

<sup>170</sup> *Ibid*, hlm. 155.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

dengan aktualisasi akhlaknya yang sesuai Al-Qur'an dan mengajarkan kepada keluarganya.<sup>172</sup>

Menurut Husein Ja'far Al-Hadar, dakwah dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai cinta (*mahabbah*). Karena, dengan begitu dakwah mampu masuk kepada siapapun itu, mulai dari anak remaja, dewasa ataupun orang tua. Tentunya untuk melakukan dakwah tidak sembarangan, karena kita harus mengetahui subjek yang kita ajak dalam kebaikan. Setelah itu, baru kita sesuaikan dengan pemahannya dengan berbagai cara, sehingga dakwah ini mampu fleksibel.<sup>173</sup>

Dakwah yang kita lakukan tidak selamanya berhasil, terkadang juga mengalami kegagalan. Ketika hal tersebut terjadi, maka intropeksi diri kita dan mencari cara lain bagaimana mereka paham dengan maksud kebaikan yang ingin kita sampaikan. Bukan justru menyalahkan dan mencaci mereka, hal seperti ini membuat mereka tidak ingin mendengarkan dakwahmu lagi. Karena itu, dalam melakukan dakwah kita harus meluruskan niat kita dan jangan sampai terjebak kepada nafsu dan ego.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 182.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>174</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 182.

Akan tetapi dakwah kepada diri sendiri merupakan yang paling awal dan penting, sebelum dakwah kepada orang lain. Dakwah kepada diri sendiri dilakukan dengan pelatihan akhlak sehingga dapat membentuk karakter seseorang. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa semua orang dapat berubah secara perlahan atau cepat tergantung pembiasaan masing-masing setiap individu. Dakwah kepada diri mereka masing-masing dengan cara seperti ini diharapkan mampu menjauhkan diri dari kejahatan secara perlahan dan menuju kepada kebaikan dengan cara bijaksana.<sup>175</sup>

Meskipun begitu gagasan mengenai pelatihan ini menurut Ibn Miskawaih, cocok dengan anak muda maupun orang dewasa. Akan tetapi tidak mudah bagi orang dewasa untuk merubah karakternya, karena perilaku ia sudah tumbuh dan diasuh. Kecuali ada kondisi-kondisi tertentu dimana ia mampu memahami dirinya sejauh apa kerusakan akhlak dan membenahi untuk tujuan baik kedepannya.<sup>176</sup>

Dalam berdakwah Islam telah mengajarkannya melalui Nabi Muhammad yaitu dengan kemudahan dan kegembiraan. Metode semacam harus digunakan ketika melakukan dakwah, bukan justru menakuti dan mempersulit

---

<sup>175</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih "Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 32-33.

<sup>176</sup> *Ibid*, hlm. 32-33.



yang menjadikan mereka enggan atau sulit menerimanya Nabi berpesan kepada sahabatnya, bernama Muadz untuk mengajarkan agama Islam dengan memberikan kemudahan dan kabar-kabar gembira.<sup>177</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, dakwah adalah semua dari aktifitas yang mengajak kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dalam berdakwah juga dapat melalui media apapun itu seperti, tulisan, lukisan, lisan dan metode-metode. Sehingga puncak dari dakwah ini memberikan rasa bahagia kepada orang lain di dunia maupun akhirat.<sup>178</sup>

i. Jihad dan Syahadah

Pengertian jihad memiliki berbagai arti, setidaknya ada 4 yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pertama, jihad pendidikan (*jihad tarbawi*) artinya memerangi kebodohan dalam diri, seperti yang tertulis dalam QS. At-Taubah: 122. Kedua, jihad ekonomi (*jihad iqtisadi*) artinya memberantas kesulitan hidup dalam segi kemiskinan, seperti yang tertulis dalam QS. At-Taubah: 105 dan QS. Al-Ma'un: 1-3. Ketiga, jihad kebudayaan dan peradaban (*jihad tsaqafi wal hadhari*) artinya usaha untuk membangun peran

---

<sup>177</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 186.

<sup>178</sup> Zulkarnain, *Dakwah Islam Di Era Modern*, Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 3, 2015, hlm. 156.

akal dalam diri manusia. Keempat, Jihad Sosial (*jihad ijtima'i*) artinya upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai social kepada masyarakat seperti gotong royong dan persaudaraan.<sup>179</sup>

Akan tetapi, jihad yang paling utama adalah memerangi hawa nafsu diri sendiri (*jihad al-nafs*). Bahkan dalam hadist shahih menjelaskan, “Jihad yang utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsu”. Karena itu, sebelum melakukan jihad yang berhubungan dengan orang lain maupun agama harus dilandasi dengan *jihad al-nafs* terlebih dahulu.

Apabila jihad dalam konteks peperangan dilakukan terlebih dahulu daripada *jihad al-nafs* dapat berpotensi kebencian, kemarahan, dendam dan lain sebagainya. Karena itu, Nabi Muhammad bersabda, “Mujahid adalah seseorang yang menghadapi dirinya sendiri”. Maka, dengan memaksakan jihad peperangan akan menghilangkan esensi dari jihad itu sendiri. Artinya jihad yang tanpa dilandasi memerangi diri sendiri akan berpotensi pengumbaran nafsu semata.

Dalam pandangan khazanah Islam Klasik, makna dari jihad adalah begitu luas seperti makna dasar. Jadi, seorang muslim jika menginginkan syahid dalam hidupnya harus

---

<sup>179</sup> *Ibid*, hlm. 193.

memberikan legitimasi untuk kesyahidannya. Kedua hal ini (hidup dan matinya sebagai mujahid) tidak boleh dipisahkan agar tidak terjadi penyempitan makna. Karena itu, ungkapan seorang tokoh bernama Sayyid Qutb saat mau dihukum mati berbunyi: “hidup mulia atau mati syahid” (*‘isy kariman au mut syahidan*). Dari peristiwa ini, pertama seperti yang dikatakan Asma binti Abu Bakar ke putranya, Abdullah bin Zubair dalam perihal peperangan. Menurutnya ungkapan tersebut menjadi “hidup mulia dan mati syahid”. Karena untuk menuju syahid (*husnul khatimah*) ketika mati, seorang muslim harus memiliki kehidupan yang mulia terlebih dahulu.<sup>180</sup>

Perang menurut agama Islam memiliki aturan yang begitu ketat dan tidak terlepas dengan nilai-nilai etika karena itu bentuk ekspresi cinta. Seseorang ketika berkeinginan jihad harus menyadari tujuan hidupnya untuk selalu menekan dan melawan hawa nafsu. Karena itu perlu tanggung jawab kepada diri sendiri untuk mendidik, sehingga dalam berprosesnya melahirkan sesuatu yang baik dan konsisten. Pada akhirnya seseorang yang mampu

---

<sup>180</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 198.

berubah semacam ini membuat dirinya mampu hidup mulia dan berakhir dengan baik sebagai seorang mujahid.<sup>181</sup>

Ketika seseorang ingin menjadi mujahid, maka orientasi pemikirannya adalah mencari ridho-Nya dan masa depan (akhirat). Oleh sebab itu, untuk memperoleh akhir yang baik Ibn Miskawaih berpesan “kecukupan tidak terletak pada pengetahuan tentang kebajikan, tetapi bertindak sesuai dengannya”. Sehingga usaha manusia mencari pengetahuan dan aktualisasi membuat dirinya menggapai kebahagiaan, kesempurnaan dan paling dekat dengan Tuhan.<sup>182</sup>

Dapat dilihat juga dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad dalam masa hidupnya. Rasulullah selama menjadi rasul dan nabi yaitu 23 tahun hanya berperang 80 hari dari jumlah keseluruhan 8.000 hari. Jadi, jika total hanya 1 persen dalam hidup Rasulullah untuk berperang, bahkan beliau berperang berlandaskan cinta, bukan kebencian. Artinya Nabi Muhammad, 99 persen yang lain digunakan untuk berbuat baik, menebar kasih sayang

---

<sup>181</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 38-39.

<sup>182</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 41-42.

kepada siapapun dan selalu menunjukkan *akhlakul karimah*.<sup>183</sup>

Prinsip Islam mengenai jihad yang berkaitan peperangan tujuannya hanya satu yaitu karena Allah semata (*fi sabilillah*). Karena itu, ketika terjadi peperangan niat utamanya adalah cinta akan kebenaran dan mengajak semua orang agar berdamai. Tidak seperti sekarang ini, ada beberapa oknum yang menyatakan jihad akan tetapi timbul perasaan dendam, benci dan lain sebagainya.<sup>184</sup>

j. Musibah

Dalam kehidupan seorang manusia pasti akan mengalami kenikmatan atau penderitaan dalam bentuk musibah. Akan tetapi, apapun itu merupakan bentuk kecintaan Allah kepada hambanya. Karena itu, dalam sabda Nabi Muhammad mengatakan “Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan memberikan cobaan kepada mereka. Barangsiapa ridho (kepada-Nya), maka ia telah mendapatkan ridho dari-Nya. Barangsiapa yang tidak suka, maka Allah akan murka terhadapnya.” (HR. Ibnu Majah).<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 195.

<sup>184</sup> *Ibid*, hlm. 200.

<sup>185</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 208.

Musibah yang diberikan kepada kita sesungguhnya bentuk kecintaan Allah kepada para hambanya. Bahkan, setiap kesulitan dalam setiap musibah, Allah selalu memberikan kemudahan setelahnya atau bersamaan dengan kejadian tersebut. Allah mengatakan dalam firman-Nya QS. Asy-Syarah: 5-6, “bersama kesulitan, selalu ada kemudahan” (*“fa inna ma’al ‘usri yusro”* setelahnya, “inna ma’al usri yusro”).<sup>186</sup>

Selain itu, musibah yang dialami seorang hamba dapat menghapuskan dosa dan menaikkan derajatnya disisi Allah. Dalam hadis Nabi Muhammad yang disampaikan oleh istrinya Sayyidah Aisyah, “Tidaklah seorang muslim yang tertusuk duri kecil, kecuali akan dihapuskan untuknya satu kesalahan dan menaikkan satu derajat.” (HR. Muslim).<sup>187</sup>

Dalam setiap musibah yang di alami umat-Nya terdapat hal-hal yang bersifat temporal artinya hanya berlaku semasa kehidupan di dunia. Karena itu, Ibn Miskawaih mengatakan dalam kitabnya agar selalu memperhatikan sesuatu yang kekal yaitu kehidupan setelah

---

<sup>186</sup>Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 211.

<sup>187</sup> *Ibid*, hlm. 211.

mati. Meskipun begitu duniawi dan akhirat memiliki keterkaitan satu sama lain.<sup>188</sup>

Dengan kata lain, musibah yang dialami manusia juga bisa bersifat pelatihan bagi manusia untuk menyikapinya dengan bijaksana. Ibn Miskawaih beranggapan bahwa manusia harus bisa selalu menyesuaikan setiap keadaan yang mereka alami. Sehingga dengan hal itu manusia dibesarkan dan menjadi terbiasa menghadapi segala bentuk musibah. Jika manusia tidak melakukan hal ini, ia bisa jatuh kepada kegelisahan, kecemasan dan membuatnya terputus kepada Tuhan.<sup>189</sup>

Pada intinya, Allah menciptakan manusia di bumi ini adalah sebagai bentuk ujian bagi mereka. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 2 “Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja hanya dengan berkata, kami sudah beriman, dan mereka tidak akan diuji”. Salah ulama besar yaitu Ibnu Katsir mengartikan kata “*istifham*” (kata tanya) terkait ayat ini sebagai sanggahan. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan selalu menguji hambanya sesuai kadar iman dalam diri mereka.<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 39-40.

<sup>189</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>190</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 212.

k. Silaturahmi

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, menjadi dasar begitu pentingnya silaturahmi. Sejatinya kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari pertolongan dan komunikasi dari orang disekitarnya. Karena dengan manusia berinteraksi dengan individu lain secara tidak langsung dapat membangun realitas sosial agar selalu terhubung. Jika manusia tidak melakukannya maka membuat dirinya tereliminasi dan terasingkan dari lingkungan sosial.<sup>191</sup>

Silaturahmi harus dijalankan oleh setiap individu dengan penuh kesadaran bahwa ini kebutuhan psikis mereka. Setiap manusia hidup bukan untuk menjadi individualistik, tapi juga memerlukan ketersinambungan dengan sesama. Bahkan, *value* manusia itu terletak kepada manfaat yang mereka bagi kepada lingkungan hidup. Nabi Muhammad pernah berkata “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya.” (HR. Ahmad). Jadi, parameter manusia sesungguhnya adalah yang mampu memberikan manfaat kepada sesama.<sup>192</sup>

Silaturahmi juga sangat berperan penting untuk membangun semangat solidaritas sosial. Jika setiap manusia

---

<sup>191</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 215.

<sup>192</sup> *Ibid*, hlm. 215.



mampu menjaga silaturahmi secara berkelanjutan, maka kemungkinan terjadi konflik sangat kecil. Sebaliknya jika, terjadi kesenjangan sosial diantara mereka, maka dapat berpotensi munculnya berbagai masalah. Jadi, kuat atau tidaknya kondisi sosial di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka membangun relasi dengan sesama.<sup>193</sup>

Melihat betapa pentingnya silaturahmi dalam aspek kehidupan manusia, membuatnya dikaitkan dengan keimanan seseorang. Dalam sebuah (HR. Bukhari) “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliankanlah tamu. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka perbanyaklah sambungan silaturahmi. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkata yang baik atau diam”. Bahkan, Allah mengancam seseorang apabila memutus tali persaudaraan, “Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi” (HR. Bukhari-Muslim).<sup>194</sup>

Melakukan silaturahmi juga bentuk kepedulian, kasih sayang dan perdamaian yang dibentuk oleh ekspresi cinta. Karena itu, ketika seseorang membangun silaturahmi dan mempertahankannya, secara tidak langsung menumbuhkan asas-asas kemanusiaan yang terhubung melalui cinta. Selain

---

<sup>193</sup> *Ibid*, hlm. 217.

<sup>194</sup> *Ibid*, hlm. 218.

itu, silaturahmi yang kita lakukan membuktikan bahwa tidak adanya perasaan dendam, benci, permusuhan dan lain sebagainya.<sup>195</sup>

#### 1. Ikhtilaf

Perbedaan (*ikhtilaf*) yang terjadi di alam semesta ini adalah *sunnatullah* (kehendak Allah). Sejak zaman Nabi Muhammad dengan para sahabatnya sering mengalami perbedaan pendapat. Dimana kondisi tersebut terus berlanjut pada zaman *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan akhirnya sampai kepada para imam. Lahrinya para imam ditandai dengan pembahasan mengenai kalam (teologi) sampai kepada ranah hukum (fiqih). Perbedaan hukum Islam (fiqih) menjadi penyebab munculnya mazhab-mazhab. Karena itu, terbentuk pengikut-pengikut kepada setiap mazhab yang mereka yakini kebenarannya.<sup>196</sup>

Meskipun begitu, ikhtilaf yang terjadi diantara manusia tidak selalu mengarah kepada integrasi (ukhuwah) seperti yang Allah kehendaki ketika terjadi perbedaan. Terkadang, egoisme yang tinggi pada saat adanya perselisihan seringkali membuat perpecahan. Dalam QS. Ali-Imran: 103, menjelaskan bahwa Allah menciptakan

---

<sup>195</sup> *Ibid*, hlm. 220.

<sup>196</sup> *Ibid*, hlm. 224.

perbedaan dengan tujuan agar manusia mampu saling menghargai dan bersatu.<sup>197</sup>

Dalam terwujudnya suatu persatuan dalam kehidupan manusia, sudah pasti karena adanya perbedaan. Oleh sebab itu, Allah menjadikan perbedaan sebagai suatu ikatan dasar. Dimana, dengan itu membawa rahmat Allah kepada manusia. sebaliknya, ia akan membawa petaka apabila perbedaan dikuasai oleh hawa nafsu.<sup>198</sup>

Menurut al-Raghib al-Isfahani, kata “*Khilaf*” dalam Al-Mufradat, “Lebih general dari pertentangan. Artinya setiap ada pertentangan, pasti diikuti *ikhtilaf*. Akan tetapi, tidak semua saat *ikhtilaf* itu bertentangan. Misal, hitam dan putih itu merupakan bertentangan dan *ikhtilaf*, akan tetapi merah dan hijau itu merupakan *ikhtilaf tapi* bukan bertentangan.”. Maka, menurut Abu al-Baqa al-Kafawi dalam *Kulliyat* 1:79-80, menjelaskan adanya empat perbedaan antara *ikhtilaf* dan *khilaf*. *Pertama*, dalam setiap ikhtilaf akan selalu berbeda dalam hal apapun akan tetapi tujuannya satu. *Kedua*, ikhtilaf selalu bersandar dari dalil, sementara khilaf tidak bersandar dari dalil. *Ketiga*, ikhtilaf yang selalu terjadi merupakan rahmat, sementara khilaf merupakan bid’ah. *Keempat*, apabila seorang qadhi

---

<sup>197</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 226.

<sup>198</sup> *Ibid*, hlm. 228.

menetapkan suatu hukum karena terjadi *khilaf* maka harus dibatalkan. Jika suatu hukum itu terjadi karena adanya *ikhtilaf* maka ia tetap sah. Karena itu, *khilaf* yang terjadi tidak mungkin mengarah kepada *ijtihad* dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah dan *ijma'*.<sup>199</sup>

Seorang penyair terkenal dari Arab yaitu Sya'iqi mengatakan "Perbedaan pendapat tidak boleh sampai merusak rasa kasih sayang". Dalam *ikhtilaf*, Nabi Muhammad beserta para sahabat dan sampai kepada para imam mazhab sudah membuktikan keharmonisan diantara mereka tetap utuh meskipun terjadi *ikhtilaf*. Allah menjelaskan perihal ini dalam QS. Al-Anbiya: 78-79, mengenai kisah perbedaan pendapat antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Akan tetapi keduanya tidak saling memusuhi, hingga akhirnya datang wahyu dari Allah menjelaskan bahwa kebenaran tersebut berada pada pihak Nabi Sulaiman. Disamping itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa hikmah dan ilmu diberikan untuk semuanya. Maka, dari kisah kedua nabi tersebut membuktikan bahwa perbedaan selalu mendatangkan rahmat bagi yang benar maupun salah. Selain itu, ayat Al-Qur'an yang menceritakan Nabi Sulaiman dan Nabi Nabi

---

<sup>199</sup> *Ibid*, hlm. 229.

Daud, ketika terjadi perbedaan pendapat rasa mencintai, dan menghargai harus tetap dijaga.<sup>200</sup>

### **E. Relasi Antara Akidah, Ibadah dan Akhlak Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta”**

Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar memiliki tiga pembahasan yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Dimana, ketiganya peran masing-masing yang saling berkesinambungan sehingga menjadi satu kesatuan. Apabila, salah satu dari mereka tidak ada maka akan menyebabkan ketidakseimbangan. Karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk memiliki keyakinan, mengerjakan perintah-Nya dan berimplikasi kepada perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>201</sup>

Aqidah adalah bentuk kepercayaan setiap muslim untuk mengarahkan tujuan manusia itu diciptakan dan pedoman hidup. Dalam agama Islam, aqidah merupakan bagian pertama yang harus dimengerti, dipahami dan ditanamkan kepada setiap muslim. Karena itu, jika seorang muslim memiliki aqidah yang kuat maka akan berimplikasi kepadanya untuk melakukan dan menyelesaikan masalah

---

<sup>200</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 230.

<sup>201</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja’far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

dengan baik. Sebaliknya, jika seorang muslim memiliki aqidah yang lemah maka akan berdampak kepada kehidupannya yang tidak bahagia. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran aqidah begitu fundamental bagi Islam dan berlangsungnya kehidupan seseorang.<sup>202</sup>

Hakikat aqidah dalam agama Islam terletak pada kalimat tauhid yaitu *La Illaha illa al-Allah* (tiada Tuhan selain Allah). Artinya dalam kalimat tersebut mengandung makna tersirat tidak ada yang dapat menolong kecuali Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan nikmat dan bencana kecuali Allah. Karena itu, ketika seseorang memiliki aqidah yang benar dapat membuat dirinya selalu berusaha dengan keras, keberanian, kesabaran dan percaya sepenuhnya kepada Allah.<sup>203</sup>

Ibadah adalah segala kegiatan atau perkara dalam hidup manusia untuk taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Ibadah adalah bukti ketulusan seorang hamba kepada Allah dan diikuti dengan rasa cinta (*mahabbah*). Bukti seorang muslim memiliki aqidah adalah menjalankan ibadah perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam agama Islam, ibadah yang dimaksud

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>203</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 3-4.

harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, ibadah merupakan seluruh rangkaian hidup manusia yang Allah ridha dan cinta.<sup>204</sup>

Ibadah yang dilakukan setiap hari dalam hal apapun seperti ucapan dan perilaku merupakan kebutuhan batin setiap muslim. Ibadah sendiri ada 3 macam *pertama*, ibadah *qalbiyah* artinya berkaitan dengan hati seperti *tawakkal*, *khauf* (takut), *mahabbah* (cinta), dan *raja'* (mengharap). *Kedua*, ibadah *lisaniyah qalbiyah* artinya dengan menggunakan lisan dan hati seperti membaca tasbih, tahmid, tahlil dan seterusnya. *Ketiga*, ibadah *badaniyah qalbiyah* artinya dengan anggota badan dan hati seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Karena itu, ibadah diibaratkan seperti kebutuhan makan setiap hari, apabila terpenuhi hidupnya akan merasa tenang dan bahagia. Sebaliknya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan dirinya.<sup>205</sup>

Akhlak merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan lingkungannya. *Pertama*, akhlak berhubungan dengan Allah artinya kesadaran dan pengakuan dalam diri bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, berserah diri kepada-Nya (*taqwa*) dan berprasangka baik

---

<sup>204</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>205</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 31.

(*husnudzan*) kepada-Nya. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia artinya berperilaku baik yang dapat membantu dan membahagiakan orang lain. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan artinya merawat dan menjaga makhluk hidup disekitar seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati.<sup>206</sup>

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah yang semakin kuat, lalu ditambah dengan ibadah yang benar dapat merubah seseorang untuk memiliki akhlak yang baik. Jika diibaratkan ketiganya tersebut bagaikan pohon, akidah sebagai akar, ibadah sebagai batang dan akhlak sebagai buah atau bunganya. Akhlakul karimah seorang muslim tidak mungkin berjalan, apabila tidak diimbangi oleh ibadah yang baik dan benar. Ibadah tidak akan terlaksana apabila tidak dilandasi dengan iman dan aqidah yang kuat. Maka puncak dari kokohnya aqidah dan terlaksanya ibadah seorang muslim terlihat dari akhlaknya.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Irwan Haryono Sirait, *Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah, Ibadah dan Akhlak*, Jurnal Idrak, Vol. 2, No. 1, (2019) hlm. 213

<sup>207</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 16.



**BAB IV**  
**ANALISIS FILSAFAT AKHLAK IBN MISKAWAIH**  
**DALAM BUKU “APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN**  
**CINTA” KARYA HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**

**A. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar**

Kajian tentang akhlak sudah seharusnya umat Islam mengetahui dan memahami betul, karena hal ini akan dapat merubah kehidupan seorang muslim yang awalnya gelisah, penakut, bahkan berperilaku menyimpang menjadi pribadi yang tenang, pemberani dan memiliki perbuatan-perbuatan terpuji dalam dirinya. Di dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar terdapat pembahasan yang filosofis mengenai akhlak. Dirinya membahas mengenai akhlak mulai dari yang paling mendasar hingga terperinci seperti bab tentang hati, jiwa, akal dan seterusnya.<sup>208</sup>

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan memberinya akal dan pikiran. Keduanya wajib diarahkan kepada hal-hal yang baik dan dihindarkan dari hal-hal buruk. Nabi Muhammad merupakan contoh dan teladan

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja’far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

yang mulia agar kita semua meniru cara beliau berkata, berperilaku dan lain sebagainya. Karena itu, Nabi Muhammad mengharapkan umatnya mengamalkan ajarannya terutama perilaku beliau agar terwujud masyarakat yang saling menghormati, memberikan kemanan dan kebahagiaan kepada sesama.<sup>209</sup>

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari akhlak, karena itu akhlak menjadi bagian terpenting. Mempelajari dan mengamalkan akhlak dapat membuat manusia menjadi lebih terarah sehingga mampu berinteraksi dengan baik dengan siapapun. Lebih dari itu, dalam ilmu akhlak dapat membuat manusia memiliki kepribadian yang tenang, aman dan bahagia.<sup>210</sup>

Ibn Miskawaih mengenai filsafat akhlak menjelaskan bahwa akhlak pada diri manusia sifatnya alami dan kebanyakan berasal dari watak. Dalam buku Ibn Miskawaih berjudul *Tahdzib Al-Akhlaq*, menjelaskan bagaimana manusia mampu memiliki watak-watak yang baik untuk dapat berperilaku sesuai moral secara bijak, sistematis dan terorganisis. Proses pembentukan akhlak manusia perlu latihan, kebiasaan dan

---

<sup>209</sup> Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam*, Jurnal Sulesana, Vol.13, No. 1 (2019), h. 30.

<sup>210</sup> *Ibid*, h. 30.

mampu berubah dengan cepat atau lambat sesuai kedisiplinan melalui ilmu-ilmu yang mereka dapatkan.<sup>211</sup>

Karena itu pemikiran Ibn Miskawaih tentang filsafat akhlak sangat cocok untuk membedah makna buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” yang didalamnya juga membahas mengenai akhlak. Keduanya memiliki penjelasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak menitikberatkan bahwa watak memiliki pengaruh awal dalam akhlak manusia dan dalam prosesnya bisa berubah sesuai tingkat kebiasaan dan latihan.<sup>212</sup>

Selain itu, filsafat akhlak dari Ibn Miskawaih sangat merefleksikan buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” untuk penyempurnaan karakter seseorang. Menurut Ibn Miskawaih “bahwa seni pembentukan karakter yang berkaitan dengan perbaikan tindakan seseorang sebagai manusia merupakan seni yang paling unggul”. Dari buku “Tahdzib Al-Akhlak” juga menjelaskan lima bagian kebajikan yang seharusnya ada dalam diri manusia.<sup>213</sup>

---

<sup>211</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 142-143.

<sup>212</sup> Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 157.

<sup>213</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 32-33.

## 1. Bagian Kearifan

Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” memiliki bagian-bagian kearifan seperti pembahasan mengenai hati, jiwa dan akal. Ketiganya memiliki peranan masing-masing agar membuat manusia memiliki akhlakul karimah. Dalam hidup manusia hal-hal tersebut dapat menangkap dan memahami esensi yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga pengetahuan yang dilandasi dengan hati, jiwa dan akal tidak dapat dirusak dan bebas dari keraguan.<sup>214</sup>

Hati sebagai sumber paling penting dan sentral dalam seluruh bagian diri manusia.<sup>215</sup> Hati manusia merupakan *al-dzikru* artinya telah memiliki gambaran dari apa yang telah didapatkan jiwa dan imajinasi. Karena itu, manusia harus menjaganya dari penyakit-penyakit yang dapat mengotori. Hati yang terbuka selalu dapat menangkap hikmah-hikmah dari setiap peristiwa dalam hidup manusia.<sup>216</sup>

Selanjutnya, jiwa (*nafs*) merupakan intuisi bagi manusia yang mencakup alam sadar dan alam tidak sadar.<sup>217</sup>

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

<sup>215</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 125.

<sup>216</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 46.

<sup>217</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 131.

Karena itu, jiwa dapat memunculkan *suhulat al-ta'ullum* artinya kemampuan belajar dengan mudah. Sehingga dengan begitu dapat mempengaruhi perilaku manusia ke arah baik dan menjauhkan kepada perilaku tercela.<sup>218</sup>

Ilmu dalam agama Islam memiliki peran utama untuk melihat kemuliaan seseorang. Semakin berilmu seseorang maka memiliki posisi yang mulia di-Nya dan derajat yang tinggi.<sup>219</sup> Ilmu sangat erat dengan ketajama otak *jaudat al-dzhni* ketajaman dalam memahami sesuatu yang berkaitan dengan masalah teoritis. Melalui ilmu juga dapat menjernihkan pikiran (*shafau al-dzhni*) artinya mempersiapkan jiwa untuk menerima hal-hal yang terjadi dalam kehidupan.<sup>220</sup>

Terakhir, akal merupakan potensi dan kekuatan yang dimiliki manusia untuk memahami sesuatu melalui panca inderanya.<sup>221</sup> Manusia diperintah oleh Allah agar berpikir (*al-ta'aqul*) artinya menselaraskan apa yang telah didapatkan oleh jiwa dengan keadaan mampu untuk menyimpulkan yang dikehendaki. Selanjutnya, akal akan

---

<sup>218</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 47.

<sup>219</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 147.

<sup>220</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 46.

<sup>221</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 137.

menjadi pandai (*al-dzaka*) artinya sudah paham dan menguasai berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Karena itu, akal bukan hanya pembeda dengan makhluk lain, akan tetapi pemberian paling berharga dan memiliki potensi besar untuk kehidupan.<sup>222</sup>

## 2. Bagian Sikap Sederhana

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” terdapat nilai bagian sikap *sederhana* seperti pembahasan tentang dakwah, jihad, syahadah dan musibah. Keempatnya itu berkaitan dengan bagaimana memunculkan sikap-sikap seperti sabar, tenang, kelembutan, optimis dan lain sebagainya. Sehingga sikap-sikap sederhana perlu untuk dikuasai dalam menjalani keempatnya.<sup>223</sup>

Dakwah merupakan ajakan seseorang untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Islam mengajarkan dakwah selalu dengan kelembutan (*al-musalamah*) artinya dalam diri orang tersebut memiliki hati yang lembut dan terbebas dari kekhawatiran. Karena dengan begitu seseorang ketika diperlakukan dengan lembut lebih mudah menerima kebaikan.<sup>224</sup> Serta dalam berdakwah perlu adanya integritas artinya selalu berorientasi kepada

---

<sup>222</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. hlm. 46.

<sup>223</sup> Ibid, hlm. 47.

<sup>224</sup> <sup>224</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 181.

kebenaran (Al-Qur'an dan Hadis) dan memiliki sikap anggun berwibawa (*al-wiqar*) artinya ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak dan tuntutan duniawi.<sup>225</sup>

Terakhir, musibah merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah untuk mengangkat derajat dari seorang hamba. Karena itu, sebagai seorang hamba ketika mendapatkan musibah harus berpengharapan baik (*husna al-huda*) artinya keinginan memunculkan jiwa dengan moral yang mulia kepada Allah. Dalam menghadapi musibah juga dibutuhkan sikap sabar artinya kemampuan diri agar tidak mengikuti nafsu duniawi.<sup>226</sup>

### 3. Bagian dari Berani

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” terdapat kebajikan yang menjadikan dari berani seperti jihad, syahadah dan ikhtilaf. Ketiganya memerlukan keberanian dalam melakukan seperti menumbuhkan rasa besar jiwa, perkasa. Sehingga seseorang ketika dihadapkan oleh persoalan-persoalan berkaitan tiga hal diatas tetap konsisten mampu menyelesaikan dengan kebajikan dari sifat-sifat berani.<sup>227</sup>

---

<sup>225</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemahan Hilmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, h. 47.

<sup>226</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 208.

<sup>227</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

Selanjutnya, jihad dan syahadah adalah mengerahkan seluruh kemampuan untuk memerangi nafsu dalam diri dan kebodohan. Lebih dalam lagi makna jihad adalah melakukan segala upaya untuk mendapatkan keridaan Allah. Karena itu, membuat akhir hidup seseorang menjadi seorang syuhada.<sup>228</sup> Karena itu, perlu adanya sikap tegar (*al-najdah*) artinya percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan dan perkasa artinya mampu melakukan sesuatu dengan harapan mendapatkan hal-hal baik.<sup>229</sup>

Ikhtilaf dalam Islam merupakan perbedaan pendapat diantara orang-orang dengan tujuan yang sama. Maka perbedaan ini sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah).<sup>230</sup> Karena itu, ketika terjadi ikhtilaf perlu penguasaan diri artinya mampu mengontrol diri dalam kondisi-kondisi apabila terjadi perselisihan. Sehingga perbedaan ini tidak sampai mengarah kepada perpecahan diantara umat.<sup>231</sup>

#### 4. Bagian dari Dermawan

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” terdapat kebajikan yang menjadikan dari dermawan seperti

---

<sup>228</sup> *Ibid.*, h. 193.

<sup>229</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 48.

<sup>230</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h. 224.

<sup>231</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 48.



silaturahmi dan salam. Dalam silaturahmi dan salam memiliki sifat-sifat dermawan antara lain adalah rasa sahabat, sosial dan menggembirakan hati. Karenanya perlu menumbuhkan rasa kebajikan seperti itu agar mampu melakukan kedua hal tersebut.<sup>232</sup>

Silaturahmi dalam Islam memiliki arti menghubungkan tali persaudaraan. Islam menekankan pentingnya silaturahmi kepada kerabat yang sebelumnya sempat terputus.<sup>233</sup> Dalam bersilaturahmi juga memerlukan rasa bersahabat (*al-shadaqah*) artinya cinta yang tulus kepada orang lain dan berbuat baik. Karena itu, manusia harus mampu membangkitkan semangat sosial (*al-ulfah*) artinya melakukan aktifitas bersama untuk mengatur kehidupan yang lebih baik. Sehingga dengan begitu dapat mempererat tali persaudaraan.<sup>234</sup>

Setelah itu, salam merupakan ungkapan doa keselamatan, rahmat dan berkah kepada orang lain. Islam mengajarkan agar umat muslim selalu mengucapkan salam ketika bertemu seseorang dikenal atau tidak dikenal.<sup>235</sup>

---

<sup>232</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

<sup>233</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h. 214

<sup>234</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 49.

<sup>235</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h. 168.

Karena dengan begitu dapat menimbulkan rasa rela (*al-nail*) artinya dirinya dan orang lain merasa bergembira hati dan menyukai perbuatan tersebut.<sup>236</sup>

##### 5. Bagian Dari Adil

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” terdapat kebajikan yang menjadikan dari adil seperti keadilan, husnudzan dan suudzan. Dalam ketiganya terdapat sikap-sikap kebajikan dari adil yang harus dimiliki seperti memuliakan, bersikap baik dan jauh dari rasa dengki. Sifat-sifat tersebutlah yang ada dalam ketiganya.<sup>237</sup>

Keadilan merupakan prinsip paling dalam memberlakukan mengenai hukum sehingga para ulama Islam sepakat untuk memasukkannya dalam agama (*ushuluddin*).<sup>238</sup> Menerapkan keadilan harus dimulai dari lingkungan terdekat seperti memuliakan ibu, istri, anak, teman, relasi kerja dan saudara. Karenanya orang yang paling baik adalah mampu memberikan yang terbaik kepada orang-orang terdekatnya.<sup>239</sup>

*Husnudzan* dalam Islam mengajarkan umat muslim kepada sesama dan utamanya kepada Allah. Perasaan

---

<sup>236</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 49.

<sup>237</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

<sup>238</sup> *Ibid.*, h. 175.

<sup>239</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 49.

husnudzan ini dapat memunculkan pikiran positif sehingga menjauhkan seseorang dari bermusuhan dan rasa dengki kepada orang lain. Sebaliknya *suudzan* (berburuk sangka) kepada orang lain dan Allah. Akibatnya, muncul pikiran-pikiran negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup.<sup>240</sup>

**B. Nilai-Nilai Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” Karya Husein Ja’far Al-Hadar.**

Dalam Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta “Karya Husein Ja’far Al-Hadar” memiliki nilai-nilai filsafat akhlak Ibn Miskawaih yang berguna bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Karena didalam buku tersebut terdapat kebajikan-kebajikan sebagai titik tengah mulai dari pembahasan akidah, ibadah dan akhlak.<sup>241</sup>

1. Nilai Titik Tengah Akidah

Pemikiran Ibn Miskawaih mengenai filsafat akhlak mengajarkan manusia untuk mencari tahu dan mendalami dahulu tentang ketuhanan. Dalam kitabnya *Tahdhib Al-Akhlaq* mengajak manusia agar menggunakan akidah sebagai titik tengah dari kebajikan untuk mengetahui dan

---

<sup>240</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h. 156.

<sup>241</sup> *Ibid.*, h. 125-222.

mendekati Tuhan. Pengetahuan akan ketuhanan merupakan dasar pondasi pembentukan akhlak pada diri manusia.<sup>242</sup>

Akidah sebagai titik tengah mengajarkan bahwa manusia membutuhkan pondasi yang sempurna dalam beragama. Kekokohan akidah membuat hidup manusia akan menjadi terarah dan memiliki tujuan hidup. akidah sebagai pondasi pertama merupakan unsur yang paling penting dalam kesempurnaan agama Islam. Sehingga ketika seseorang tidak dapat membangun pondasi tersebut dapat membahayakan dan menyesatkan dirinya.<sup>243</sup>

Ketika umat manusia benar-benar memahami ketuhanan sesuai dengan pengetahuan maka akan memiliki karakter ketuhanan yang kuat dalam dirinya. Ibn Miskawaih mengatakan seperti yang dikatakan Aristoteles, Tuhan adalah “yang maha bahagia, yang maha bijaksana, kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Dia (Tuhan) hanya dicintai oleh yang bijaksana dan berbahagia, karena dia bahagia dengan yang sejenisnya”. Ibn Miskawaih menambahkan, kebahagiaan tertinggi seseorang adalah apabila mampu berdekatan dengan diri-Nya. Sehingga Mengenal Tuhan (Allah) merupakan doktrin pertama yang harus diberikan kepada umat-Nya. Karena hal

---

<sup>242</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 41.

<sup>243</sup> *Ibid*, hlm. 16.

itu sebagai kunci (*tauhid*) untuk menjalan syariat-syariat agama Islam.<sup>244</sup>

Setelah mengetahui akidah sebagai titik tengah, maka ujung-ujung pada setiap sisinya adalah kesyirikan, kekafiran dan kehinaan. Karena itu, jika seseorang tidak benar-benar memperhatikan akidahnya dapat mengarah ke salah satunya. Sehingga perlu usaha sungguh-sungguh dan memerangi agar kita selalu dalam titik tengah kesempurnaan aqidah.<sup>245</sup>

Maka, sesungguhnya selalu mengupayakan untuk menghadirkan Tuhan dimana saja kita berada. Karena sesungguhnya kemanapun dan dimanapun kita, Tuhan selalu melihat-Nya. Umat muslim yang sejati adalah yang mengingat Tuhan dengan cara melakukan ketaatan untuk meraih kecintaan-Nya.<sup>246</sup>

## 2. Nilai Titik Tengah Ibadah

Islam merupakan agama yang mengajak umatnya selalu mengabdikan dengan menjalankan ibadah yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan seluruh rangkaian hidup manusia akan bernilai ibadah apabila melakukan kebaikan-

---

<sup>244</sup> Erman S. Saragih, “Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia”, dalam Jurnal Teologi “Cultivation”, Vol.2, No. 1, (Juli 2018), h. 6-10.

<sup>245</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h. 4.

<sup>246</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2020), hlm. 16.

kebaikan dengan ikhlas karena Allah semata. Nabi Muhammad saw setiap malamnya selalu beribadah dengan keras dan ketika ditanya ia menjawab “bahwa dia ingin menjadi hamba yang selalu bersyukur. Karena itu, ibadah tidak hanya untuk mengabdikan dan bergantung kepada Allah, akan tetapi merupakan wujud syukur kita atas pemberian nikmat-nikmat yang selalu sempurna. Ibadah dalam hakikatnya dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan cinta.<sup>247</sup>

Maka dari itu titik tengah kebajikan dari ibadah adalah mengabdikan kepada-Nya sesuai apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. Setelah itu, ada ujung-ujung dari setiap ibadah yang dapat menyesatkan umat muslim seperti riya, menyekutukan Allah (*syirik*) dan hingga menyebabkan kekafiran. Manusia seperti ini dapat dikatakan dungu artinya menyingkirkan orientasi berpikirnya ke arah yang tidak sesuai hukum syariat.<sup>248</sup>

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui dan mengenal-Nya dengan perantara utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad. Seseorang apabila ingin semakin dekat dengan Allah, maka harus melaksanakan segala macam bentuk ibadah yang diperintahkan-Nya. Sehingga dengan begitu

---

<sup>247</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>248</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 52.

perlahan seorang hamba akan mengenal dan mengetahui Allah dengan hatinya. Karena dalam firman-Nya memperkenalkan Nabi Muhammad sebagai ciptaan yang paling mulia dan berakhlak agung. “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).<sup>249</sup>

### 3. Nilai Titik Tengah Akhlak

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, menjadi dasar bahwa tidak bisa terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Maka dari interaksi tersebut muncul perilaku-perilaku manusia yang dapat mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Karena itu, akhlak sebagai perilaku manusia dapat mengarahkan kepada kebenaran dan kesesuaian. Akhlak yang baik dapat mengantarkan manusia untuk berinteraksi dengan individu lain dan membangun realitas sosial agar selalu terhubung. Jika manusia tidak melakukannya maka membuat dirinya tereliminasi dan terasingkan dari lingkungan sosial.<sup>250</sup>

Dalam penerapan akhlakul karimah, sosialisasi harus dijalankan oleh setiap individu dengan penuh kesadaran bahwa ini kebutuhan psikis mereka. Setiap manusia hidup bukan untuk menjadi individualistik, tapi juga memerlukan

---

<sup>249</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018, h. 20.

<sup>250</sup> *Ibid.*, hlm. 204.

ketersinambungan dengan sesama. Bahkan, *value* manusia itu terletak kepada manfaat yang mereka bagi kepada lingkungan hidup. Nabi Muhammad pernah berkata “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya.” (HR. Ahmad). Jadi, parameter manusia sesungguhnya adalah yang mampu memberikan manfaat kepada sesama.<sup>251</sup>

Apabila akhlak sebagai titik tengah mampu dilaksanakan dengan baik maka dapat membangun semangat solidaritas sosial. Misalkan ketika seseorang menjaga silaturahmi secara berkelanjutan, maka kemungkinan terjadi konflik sangat kecil. Sebab itu, akhlakul karimah selalu berkaitan diri sendiri dan orang lain, dengan memberikan kemanfaatan. Sebaliknya, dua ujung diantara akhlak berisi keburukan-keburukan perilaku seperti suudzon, perpecahan dan kebencian terhadap orang lain.<sup>252</sup>

Sebaliknya, dua ujung diantara akhlak berisi keburukan-keburukan perilaku seperti suudzon, perpecahan dan kebencian terhadap orang lain. Sebab itu, terjadi kesenjangan sosial diantara mereka dan berpotensi munculnya berbagai masalah. Jadi, kuat atau tidaknya

---

<sup>251</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

<sup>252</sup> Nadia Jamal Al-Din, *Ibnu Miskawaih “Pendidikan Pencerdasan Spiritual”*, (Kartasura: Penerbit Diomedia, 2020), hlm. 13.



kondisi sosial di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka membangun relasi dengan sesama.<sup>253</sup>

Dapat dilihat juga dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad dalam masa hidupnya. Rasulullah selama menjadi rasul dan nabi yaitu 23 tahun hanya berperang 80 hari dari jumlah keseluruhan 8.000 hari. Jadi, jika total hanya 1 persen dalam hidup Rasulullah untuk berperang, bahkan beliau berperang berlandaskan cinta, bukan kebencian. Artinya Nabi Muhammad, 99 persen yang lain digunakan untuk berbuat baik, menebar kasih sayang kepada siapapun dan selalu menunjukkan *akhlakul karimah*.<sup>254</sup>

---

<sup>253</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 217.

<sup>254</sup> *Ibid*, hlm. 195.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” merupakan buku karangan Husein Ja’far Al-Hadar yang penuh dengan nilai-nilai pembinaan akhlak. Buku tersebut ditulis dengan bahasa yang ringan agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca remaja dan pembaca yang masih awam dengan nilai-nilai dasar dalam agama Islam. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Husein Ja’far Al-Hadar sejalan dengan konsep etika Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” terdapat lima nilai kebajikan akhlak seperti bagian kearifan, bagian sikap sederhana, berani, dermawan dan adil. Dalam bagian-bagian kebajikan tersebut memiliki sifat-sifat baik seperti ingat (*al-dzikru*), pandai (*al-dzaka*), berpikir (*al-ta’aqul*) dan kejernihan pikiran (*shafau al-dzihni*). Dalam buku tersebut juga terdapat bagian sikap sederhana yang diisi oleh sifat-sifat, malu (*al-haya*), dermawan (*al-sakha’*) dan kelembutan (*al-musalamah*). Kesemuanya itu terdapat dalam buku pembahasan akhlak hati, jiwa, akal, ilmu, dakwah, ikhtilaf dan seterusnya.

Selain itu dalam buku tersebut terdapat pembahasan akidah, ibadah dan akhlak yang memiliki titik tengah (kebaikan) dan ujung-ujungnya (kehinaan akibat ketidaksesuaian). Dalam buku tersebut mengawali pembahasan mengenai Akidah sebagai titik tengah mengajarkan bahwa manusia membutuhkan pondasi yang sempurna dalam beragama. maka ujung-ujung pada setiap sisinya adalah kesyirikan, kekafiran dan kehinaan. Setelahnya, Ibadah merupakan sebagai titik tengah artinya taat kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka ujung-ujung dari ibadah adalah tidak ditujukan kepada Allah (*riya'*). Manusia seperti ini dapat dikatakan dungu artinya memiliki pola pikir tidak benar. Terakhir, akhlak sebagai titik tengah merupakan implementasi perilaku baik yang berasal dari pemahaman akidah dan aktualisasi ibadah yang baik. Sebaliknya, dua ujung diantara akhlak berisi keburukan-keburukan perilaku seperti suudzon, perpecahan dan kebencian terhadap orang lain

## **B. Saran**

Setelah melalui proses dan kajian terhadap buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” dan pemikiran Ibn Miskawaih tentang Filsafat Akhlak, kiranya penulis perlu

mengemukakan saran sebagai kelanjutan kajian penulis atas hal-hal tersebut diatas, yaitu:

1. Saran bagi akademisi adalah lebih menggali secara mendalam dan komprehensif terkait nilai-nilai filsafat akhlak dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” karya Husein Ja’far Al-Hadar. Mahasiswa harus mengkaji secara lebih teliti tentang permasalahan dan solusi dalam proses pembentukan akhlak. Selain itu juga mencari tahu dan mempelajari buku tersebut karena studi ini memiliki sudut pandang yang sangat luas.
2. Saran bagi penulis buku adalah untuk dapat membuat suatu karya tulis yang memperhatikan permasalahan akhlak yang dihadapi masyarakat saat ini. Diharapkan juga bagi penulis untuk selalu membuat karya tulis mengenai akhlak karena hal tersebut merupakan solusi bagi permasalahan kehidupan manusia.
3. Saran umum untuk penelitian ini adalah bagi pembaca dan masyarakat dapat menambah wawasan lebih terkait akhlak sehingga dapat diimplementasikan kepada sesama dan makhluk hidup lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga harus melaksanakan penguatan diri dalam upayanya pembinaan agar akhlak melahirkan ketenangan dan kebahagiaan.

### C. Penutup

Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan pengetahuan yang belum tersampaikan, sehingga membuat skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menginginkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk semua pihak agar mendapatkan perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Demikian pemaparan skripsi dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. *Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam*, Ilmu Ushuluddin, Volume. 11, No. 2, 2011.
- Agus Setiawan. *Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Prespektif Bediuzzaman Said Nursi*, Syamil, Volume. 4, No. 2, 2016.
- Al-mubarak, Fauzi. *Keadilan Prespektif Islam*, Jurnal ISTIGHNA, Volume. 1 No. 2, 2018.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta: Noura Books, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Al-Din, Nadia Jamal. *Ibn Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spiritual*, Kartasura: CV. Diomedia, 2014.
- Al-Faruqi Ahmad Reza Hutama. *Konsep Ilmu Dalam Islam*, Jurnal Kalimah, Volume. 13, No. 2, 2015.
- Ahmad, Sahnan. *Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, AR-RIAYAH: Pendidikan Dasar, Volume. 2, No. 2, 2018.
- Azizah, Nurul. *Pendidikan Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Volume. 5, No. 2, 2017.

- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, 2015.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan. 1999.
- Indah, Herningrum dan Muhammad Alfian, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume. 19, No. 01, 2019.
- Ipandang, *Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Misticisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan*, Kuriositas, Volume. 11, No. 1, 2017.
- Izad, Rohmatul. *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta. Qudsi Media, 2021.
- Jalil, Muhammad Hilmi dan Zakaria Stapa. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Reflektika, Volume. 11, N0. 11, 2016.
- Junaidi, *Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam*, Jurnal AT-TARBAWI, Volume. 10, No. 2, 2018.
- Mochamad, Iskarim. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Jurnal Edukasia Islamika, Volume. 1, No. 1, 2016.
- Mahmudi dan Wildan Latif, *Pertumbuhan Aliran-Aliran dalam Islam dan Historinya*, Jurnal Bangun Rekaprima, Volume. 5, No. 2, 2019.
- Mahmud, Akilah. *Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam*, Jurnal Sulesana, Volume. 13, No. 1, 2019.

- Masturin, *Nilai-Nilai Sosial Budaya Islam Upaya Merajut Kembali “Spiritualitas” yang Hilang*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume. 6, No. 1, 2012.
- Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemahan Hilmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999.
- Murtiningsih dan Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCiSod, 2014.
- Nata dan Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*. Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality, Volume. 1, No.1, 2016.
- Nurhasanah. *Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Nalar, Volume. 1, No. 2, 2017.
- Rochman, Kholil Lur Rochman. *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume. 3, No. 2, 2009.
- Sa’adah, Alimatus dan Hariadi. *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman, Volume. 16, No. 1, 2020.
- Saragih, Erman S. *Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Teologi “Cultivation”, Volume. 2, No. 1, 2017.



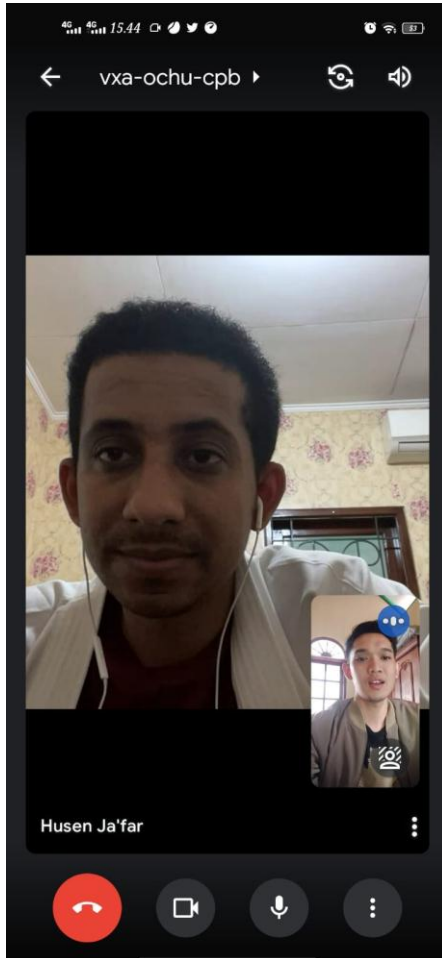
Wasehudin, *Akal Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Jurnal AL-QALAM, Volume. 35, No. 2, 2018.

Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar (tokoh masyarakat), Perbedaan Antara Hati, Jiwa dan Akal, 15 Juni 2021 secara online melalui aplikasi Google Meet.

Wildan, Teuku. *Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan, Volume. 2, No. 2, 2017.

## LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Husein Ja'far Al-Hadar



## RIWAYAT HIDUP

### 6. Identitas Diri :

Nama Lengkap : Mazidan Ahmad Royyan  
Tempat / Tanggal Lahir : Semarang, 16 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/1704016020  
Agama : Islam  
Alamat : Pancakarya Blok. 6/49, RT/RW  
09/03,  
Kelurahan Rejosari, Kecamatan Semarang  
Timur, Kabupaten Semarang, Provinsi  
Jawa Tengah, Kode Pos : 50125

### 7. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Jambari  
Pekerjaan : Pedagang  
Nama Ibu : Munfarida  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### m. Riwayat Pendidikan

- a. SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang
- b. SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang
- c. SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara

Semarang, 5 Oktober 2021  
Penulis

Mazidan Ahmad Royyan  
NIM.1704016020

